Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MENGATASI "DEPRESI SOSIAL"

Afkar:
Politik Minyak

Ta'rifat:
Nafsu

Telaah Kitab:
Antara Fikih dan Syariat

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.49 Tahun V, 1-30 September 2004/ رجب 1425 H

al-wa'ie
agen majalah

Pulau Jawa & Madura

BANDUNG: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan**: *Muhajirin* Agency (031)3099559; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Banyuwangi**: *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Boyolali**: Risdi Griya Pulisen II Jl. Palem Raja no.34; **Blitar**: *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap**: *Sadar Agency* Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon**: Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon**: *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)487928; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu**: *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Yardi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: JL.JAWA IV/53 Telp. (0331)482404; **Jombang**: *Indra Agency*, Perum Tambakrejo Asri Blok K-17; **Kerawang**: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang**: Jl. Pisang Mas 28; **Madiun**: *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, HP: 08123443564; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Magetan: Perum ASABRI (0351) 891923; Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk**: *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency*, (0324)327145; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *el-wafie agency*, Ds. Krapyak Rejo, Kec. Gading Rejo Rt01/03 No.29, HP:0817593275; **Pati**: Jl. Parenggan Rt1/1 no.16, HP 08157912677; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto**: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 Hp: 08172822680; **Rembang**: *Atha' Agency*, Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)321898; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Ahmad Sahid, Rt01/11 Sawahan Kel Sangkrah Kec. Pasar Kliwon, HP: 0817443051; **Sragen**: Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, HP: 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)215737 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri**: Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, HP: 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, HP: 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569

Sumatera

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: Jl. Utama No. 174 (061)7358892; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 122 Telp: (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

MAKASAR: TB. *Al-Izzah*, Komp STC Jl. Perintis Kemerdekaan (dpn STIMIK Dipanegara), Telp: (0411)5051434; **KENDARI**: *Hijaz Collection*, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluako (0401)394239; **PARE-PARE**: Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753 **PALU**: *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Bali, Maluku, & Nusa Tenggara

BALI: *Yatin Sumarto*, Jl. Tukad Pakerisan Gg. XXB No.10 Panjer Denpasar, 08123989278; **TERNATE**: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Danau Singkarak No.8 Bumi Pagutan Permai, Mataram, NTB. Telp: (0370)621038; **KUPANG**: Jl. Ranamese blok III No. 105 perumnas Kupang, Telp. 824751(Eka)

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai no.65, Telp.(0511) 782396; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (081349647686); M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: *Syiar Agency*, Jl. Teuku Umar 31 HP:081349045443 **SAMARINDA**: *Silmy Agency*, Perum Batu Putih Permai, Jl. p.suryanata no.11, HP 08152086740

Australia

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 49 Tahun V
1-30 September 2004/ رجب 1425 H

Daftar Isi

Afkar 38

Politik Minyak



Dalam konteks internasional, minyak jelas bukan sekadar sumberdaya alam yang bernilai ekonomis, tetapi juga politis. Bahkan, dalam kadar tertentu, minyak sesungguhnya merupakan 'alat' politik yang efektif. Tulisan ini mengungkap secara gamblang fakta di seputar 'politik minyak'.

Telaah Kitab 51

Antara Fikih dan Syariat



Berbagai upaya penolakan terhadap syariat Islam banyak dilakukan oleh sejumlah kalangan, tentu tidak secara langsung. Salah satunya adalah dengan membedakan fikih dengan syariat. Bagaimana penjelasannya? Silakan simak rubrik ini.

48 Ta'rifat

Nafsu



Seperti halnya ruh atau akal, nafsu ada pada diri setiap manusia. Bagaimana hubungan ketiganya? Bagaimana pula hubungan nafsu dengan pembentukan *nafsiyyah* (pola jiwa) manusia. Itulah yang secara jelas diterangkan dalam rubrik *Ta'rifat* kali ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, 'depresi sosial' sesungguhnya sudah menjadi gejala yang sangat mengkhawatirkan. Banyak mencuatnya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat kita di berbagai level, di kota maupun di desa, hanyalah salah satu contohnya. Ini sesungguhnya sangat aneh terjadi di Indonesia yang mayoritas rakyatnya Muslim, dan dikenal sebagai masyarakat yang beragama dan religius.

Selama ini, yang kita tahu, kasus bunuh diri lebih banyak melanda negara-negara sekular seperti di Barat atau Jepang, misalnya. Di negara-negara tersebut, kebanyakan orang memang memiliki jiwa materialistis, dan kosong dari nilai-nilai spiritual. Secara materi mereka memang terpuaskan, tetapi secara ruhiah kebanyakan dari jiwa mereka 'hampa'. Inilah yang menyebabkan mereka sering dilanda stress dan depresi. Dalam kadar depresi yang masih 'ringan', mereka mungkin cukup teralihkan dengan minum-minuman keras, mengunjungi tempat-tempat hiburan malam, atau melakukan petualangan seksual. Namun, dalam kadar depresi yang sangat akut, boleh jadi mereka akan mengakhirinya dengan tindakan bunuh diri.

Lalu mengapa 'depresi sosial' juga sekarang melanda sebagian masyarakat Indonesia yang katanya beragama dan religius? Apakah karena di antara mereka juga sekarang banyak mengidap penyakit materialistis dan mengalami kehampaan spiritual? Ataukah ada sebab-sebab lain yang lebih mendasar? Dengan kata lain, apa sesungguhnya yang menjadi akar persoalan munculnya gejala 'depresi sosial' ini? Bagaimana pula solusi mendasar untuk mengatasinya?

Itulah beberapa pertanyaan yang akan coba dijawab dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini. Sejumlah bahasan lain yang cukup menarik di seputar kritik terhadap pembedaan fikih dengan syariat, batasan nafsu sekaligus hubungannya dengan pembentukan *nafsiyyah*, politik minyak, dan lain-lain juga dibahas dalam kesempatan kali ini. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.2 Jl. Mampang Prapatan No.28 Jakarta. Telp/Fax: 021-79191263. **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum:** Muhammad Al Khaththath. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



'BLAME THE VICTIM'

Salah satu ciri negara otoriter adalah selalu menyalahkan korbannya (*blame the victim*) dalam setiap ada persoalan. Gejala *blame the victim* sangatlah menonjol belakangan ini. Dengan alasan tanah milik negara atau konglomerat, misalnya, rakyat digusur. Kalau pemerintah ditanya mengapa rakyat digusur, dengan enteng dijawab, "Rakyat tidak memiliki hak atas tanah tersebut. Itu *kan* tanah negara."

Mengapa pendidikan mahal? Dijawab, "Bukankah pendidikan itu investasi bagi yang bersangkutan? Wajar *dong* kalau seseorang membayar mahal, *kan* untuk masa depannya."

Demikian jawaban standar yang sering kita dengar.

Saat derita rakyat Buyat di Sulawesi Utara mencuat akibat pencemaran alam, lagi-lagi rakyat yang disalahkan. Dalam masalah keamanan lingkungan juga sama. Kalau banyak kemalingan, malah korban yang disalahkan: mengapa tidak melakukan ronda malam; mengapa pakai barang berharga; dan jawaban-jawaban lain yang terkesan selalu menyalahkan korban.

Dengan jawaban '*blame the victim*' memang seakan-akan negara tidak pernah salah. Negara lupa, bukankah kebutuhan pokok rakyat seperti sandang, pangan, dan papan (perumahan) adalah hak rakyat? Rakyat tentunya tidak akan tinggal di tanah yang bukan miliknya, kalau negara memang menyediakan perumahan yang layak bagi rakyat. Bukankah juga pendidikan merupakan hak rakyat, sekaligus kewajiban negara untuk memenuhinya. Sama halnya dengan pelayanan kesehatan murah, jaminan keamanan, atau transportasi yang layak; semua itu adalah hak rakyat yang menjadi tanggung jawab (kewajiban) negara.

Jelas, kebijakan '*blame the victim*' berpangkal dari ideologi kapitalisme yang diterapkan negara. Berdasarkan ideologi ini, peran negara harus dikurangi seminimal mungkin, sementara peran rakyat diperbesar. Karena itu, tanggung jawab memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan vital masyarakat lainnya—seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, transportasi—lebih banyak dibebankan kepada rakyat. Di Indonesia, dengan pendapatan yang rendah, bagaimana rakyat bisa memenuhi kebutuhan tersebut? Alih-alih untuk memenuhi perumahan, kesehatan, pendidikan yang layak, untuk makan saja susah.

Hal ini sangat berbeda dengan Islam.

Dalam politik ekonomi Islam, negara bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap individu rakyat seperti sandang, pangan, dan rumah. Ingat, memenuhi kebutuhan setiap individu, artinya kebutuhan orang-perorang. Dalam pandangan Islam, negara baru dikatakan berhasil jika setiap individu terpenuhi kebutuhan pangan, papan, dan sandangnya. Tugas dan kewajiban negara yang lain adalah memenuhi kebutuhan kolektif (bersama) masyarakat yang vital seperti pendidikan murah, kesehatan yang terjangkau, jaminan keamanan, dan transportasi yang layak.

Dalam skala internasional, negara-negara kafir kapitalis-imperialis seperti AS dan Eropa juga sering mempraktikkan kebijakan '*blame the victim*' ini. Rakyat Palestina yang menjadi korban penjajahan Israel justru disalahkan, bahkan dituduh teroris. Padahal yang dilakukan oleh kaum Muslim Palestina adalah melawan penjajahan Israel. Di Irak, pemerintah boneka Irak dan penjajah AS di sana terus-menerus menyalahkan pejuang-pejuang Irak sebagai biang keladi instabilitas Irak. Ini jelas bentuk pengalihan. Mungkinkah muncul perlawanan kalau AS tidak menduduki Irak dan membunuh rakyatnya?

'*Blame the victim*' juga sering digunakan negara-negara kapitalis untuk menyalahkan negara-negara Dunia Ketiga yang mundur dan terbelakang. Mereka selalu bergumentasi, bahwa semua itu karena Dunia Ketiga kurang demokratis, kurang transparan, banyak korupsi, dan lain-lain. Sebaliknya, penyebab sebenarnya dari kemiskinan di Dunia Ketiga—yakni ideologi kapitalisme yang diterapkan di negara-negara tersebut—ditutup-tutupi.

Di sinilah pentingnya seorang Muslim, apalagi politisi Islam, untuk berpikir secara mendalam saat mengkaji sebuah persoalan; termasuk dalam melihat apa yang menjadi akar persoalan dari penderitaan kaum Muslim dan Dunia Ketiga saat ini. Cara berpikir yang dangkal justru akan membenarkan kebijakan negara kapitalis yang selalu menyalahkan korbannya.

Wajib disadari bersama, bahwa kemunduran dan keterbelakangan yang menimpa kaum Muslim sekarang ini adalah akibat diterapkannya ideologi kapitalisme di negeri-negeri mereka. Rezim negara-negara kapitalis dunia secara sistematis memiskinkan negara-negara Dunia Ketiga. Mereka membuat berbagai perangkap atas nama aturan internasional untuk menjebak kaum Muslim. Dibentuklah PBB, Bank Dunia, IMF, atau WTO yang semuanya untuk kepentingan negara-negara kapitalis. Negara-negara miskin pun dipaksa untuk mengikuti kebijakan-kebijakan IMF, yang justru menyengsarakan mereka. Dolar telah menjadi alat canggih untuk mengobok-obok keuangan negara lain. Utang luar negeri menjadi perangkat untuk menimbulkan ketergantungan negeri Islam terhadap penjajah Barat.

Karena itu, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari kaum Muslim untuk mencampakkan ideologi kapitalisme yang diterapkan pada mereka. Kaum Muslim harus mengajak para penguasa di negeri-negeri Islam untuk membuang ideologi itu. Kalau para penguasa itu tidak mau, mereka pantas diturunkan dari kekuasaannya. Sebab, mereka tidak lebih dari agen-agen penjajah yang melestarikan penjajahan di Dunia Islam.

Sebagai solusi, tidak ada pilihan lain bagi kaum Muslim, bahkan dunia saat ini, kecuali Islam. Sebab, Islam sebagai ideologi (*mabda'*) yang sahih akan mampu menyelesaikan seluruh persolan tersebut. Untuk itu, sekali lagi, demikian pentingnya Daulah Khilafah Islamiah di tengah-tengah kaum Muslim untuk menerapkan ideologi Islam tersebut. *Wallâh a'lam.* **[FW]**

Pembaca

Opini

Tema *Opini* Edisi 50/ Oktober 2004: *Oposisi atau Amar Makruf Nahi Mungkar?*

Tulisan sudah diterima redaksi paling lambat tanggal 7 setiap bulannya.

AMERIKA PENDUSTA SEJATI!

Ageung Suriabagja
Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung,
Komp. Permata Cimahi Blok FI no. 6, Cimahi 40552



Amerika adalah sang pendusta sejati. Motif sebenarnya Amerika menyerang Irak tidak lain demi kepentingan ekonomi mengingat Irak adalah salah satu negeri Islam yang terkaya dalam hal persediaan sumberdaya minyak. Amerika juga bermaksud menghambat kebangkitan Islam di Timur Tengah sekaligus ingin memperkukuh imperialismenya. Untuk itu, dibuatlah rekayasa. Irak dituduh mengembangkan senjata nuklir. Dengan dalih ingin menyelamatkan dunia, diseranglah Irak. Saddam Husein dijadikan tumbal. Padahal, Israel yang jelas-jelas memiliki dan mengembangkan senjata pemusnah massal didiamkan saja oleh Amerika.

Saddam Husein dan Osama bin Laden hanyalah tumbal dari sandiwara palsu yang didalangi Amerika. Tidaklah penting bagi Amerika, Osama tertangkap atau tidak, hidup atau mati. Yang terpenting bagi Amerika adalah dikuasainya saluran pipa minyak Afganistan lalu mendirikan pemerintahan boneka untuk menindas umat Islam di sana. Lagi-lagi, Amerika tampil sebagai 'Rambo' dengan dalih membasmi teroris fiktif bernama Al-Qaeda. Pada faktanya, yang menjadi korban bukanlah para teroris, tetapi warga sipil tak bedosa. Mereka adalah umat Islam.

Inilah Amerika; penuh dengan pembohongan publik. Di balik janji manis demokratisasi, ada pengerukan SDA oleh investor-investor kapitalis. Di balik iming-iming pinjaman utang IMF, ada program pembusukan bangsa dan pemiskinan rakyat secara sistematis. Dengan standar gandanya, aksi pembelaan diri dari rakyat Palestina terhadap serangan buas Zionis Israel disebutnya sebagai aksi terorisme, sedangkan yang jelas-jelas sebagai aksi terorisme negara yang dipraktikkan oleh kaum Yahudi *la'natullah 'alaih* disebutnya sebagai tindakan preventif.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi kita selain terus mengasah kesadaran politik Islam kita dengan terus mencermati fakta-fakta yang ada dan menghukuminya dengan sudut pandang syariat Islam. Pada dasarnya, negara-negara kapitalis, terutama AS, akan selalu berusaha untuk menjajah negeri-negeri Muslim; baik secara ekonomi, politik, maupun militer. Tujuannya adalah untuk menyebarkan kekufuran agar umat Islam hancur.

Karena itu, bersatulah wahai umat Islam dalam satu naungan kepemimpinan, yaitu Khilafah Islamiyah, untuk menutup peluang penjajahan Amerika *la'natullah'alaih*. ૡ

GAGALKAN SKENARIO BUSUK AMERIKA!

Hanifah Achmad
Mahasiswi
Jurusan Biologi IPB,

Jl. Malabar Ujung
NO.30, Bogor



iga tahun Tragedi 11 September 2001 sudah berlalu. Disadari atau tidak, tragedi tersebut justru menjadi momen strategis bagi Amerika Serikat untuk menancapkan hegemoninya. Dari sinilah berbagai propaganda Paman Sam dimulai, misalnya memberikan stigma teroris bagi individu, kelompok, dan negara yang dipandang sebagai musuhnya. Siapakah pihak tertuduh dalam isu terorisme tersebut? Jawabannya tidak lain adalah Islam dan umatnya.

Atas nama 'memberantas teroris dan menjaga keamanan dunia', sang *'Globo cop'* AS mulai *wara-wiri getol* melancarkan provokasi, bahkan invasi terhadap pesaing yang akan menghalangi langkahnya menjadi sang Adidaya baru pasca Perang Dunia II. Taliban, al-Qaeda, dan Osama bin Laden dijadikan alasan untuk membumihanguskan Afganistan, kemudian mengganti pemerintahannya dengan pemerintahan boneka yang mudah *diobok-obok*.

Siapakah korban selanjutnya? Irak. Ya, Irak menjadi korban selanjutnya. Dalih senjata pemusnah massal, hak asasi manusia, dan menumpas rezim diktator Saddam Husein menjadi legitimasi untuk menginvasi Irak. Padahal, salah satu motif strategisnya tidak lain untuk menguasai minyak, seperti ucapan Henry Kissinger yang terkenal "Minyak adalah sumber kekayaan yang terlalu berharga jika dibiarkan berada di tangan orang-orang Arab." Akibatnya, sejak Maret hingga Oktober 2003 saja tercatat sekitar 37 ribu warga sipil Irak tewas (*Republika*, 2 Agustus 2004). Aneh, sungguh aneh, sebenarnya siapa *sih the real terorist* itu?

Realitanya memang sampai sekarang senjata pemusnah massal itu tidak ada. Lord Rubin Buttler pun melaporkan bahwa "motif serangan AS ke Irak memang penuh dengan kecacatan". (*Republika*, 15 Juli 2004). Belakangan, lagi-lagi Pembual AS tidak kapok mulai melirik Iran untuk sasaran berikutnya dengan dalih "ada kemungkinan Iran terlibat dalam serangan 11 September 2004 dan ada hubungannya dengan al-Qaeda". (*Republika*, 22 Juli 2004). Posisi Iran pun kini menjadi isu hangat untuk kampanye pemilihan presiden. Kedua capres sama-sama menjadikan Iran sebagai negara yang harus dihadapi dengan hati-hati (*Republika*, 23 Juli 2004).

Wahai kaum Muslim, sadarilah, setelah Afganistan, Irak, atau Iran, negeri Islam mana lagi yang akan jadi bidikannya. Yordankah, Sudan, Saudi Arabia, atau mungkin Indonesia? Mulai dari sini, dan sekarang juga, mari kita bersama-sama menggagalkan skenario busuknya dengan terus berjuang menyadarkan umat dan mewujudkan adidaya tandingan, yakni Daulah Khilafah Islamiyah. Cukuplah kita mengingat janji Allah Swt. (yang artinya): *Mereka memikirkan tipudaya dan Allah menggagalkan tipudaya itu. Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipudaya*. (QS al-Anfal [8]: 30). ૡ



"DEPRESI SOSIAL"
Gejala dan Akar Penyebabnya

Oleh: ***Dra. Zulia Ilmawati, S.Psi.***

Istilah *stress* dan *depresi* sering tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap permasalahan kehidupan yang menimpa seseorang disebut *stressor psikososial*, yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ tubuh. Reaksi tubuh (fisik) dinamakan *stress*. Manakala fungsi organ-organ tubuh sampai terganggu dinamakan *distress*. Sedangkan *depresi* adalah reaksi kejiwaan (psikis) seseorang terhadap *stressor* yang dialami. Karena faktor fisik dan psikis dalam diri manusia saling mempengaruhi, maka antara stress dan depresi juga saling mempengaruhi dan merupakan satu kesatuan. Reaksi kejiwaan lainnya yang berhubungan dengan stress adalah *kecemasan (anxiety)*.

Kecemasan dan depresi merupakan dua jenis gangguan kejiwaan yang saling berkaitan. Seseorang yang mengalami depresi sering juga mengalami kecemasan, demikian pula sebaliknya. Gejala fisik maupun psikis (depresi dan kecemasan) sering tumpang-tindih, tidak ada batasan yang jelas. Seseorang yang mengalami stress dapat diartikan bahwa orang itu memperlihatkan berbagai keluhan fisik, kecemasan, dan juga depresi. Faktor-faktor psikososial seperti masalah keuangan, pekerjaan, keluarga, hubungan interpersonal dan sebagainya cukup menjadi pemicu terjadinya stress atau depresi pada seseorang. Depresi ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa, dan sebagainya.

Terus Meningkat

Dari sekian banyak masalah kesehatan yang cenderung meningkat, kesehatan jiwa merupakan masalah yang makin nyata peningkatannya. Data yang diperoleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan, 10 persen dari populasi penduduk dunia membutuhkan pertolongan atau pengobatan di bidang kesehatan/psikiatri. Bahkan menurut studi World Bank tahun 1993 di beberapa negara, 8,1 persen dari *global burden disease* (penyakit akibat beban globalisasi) disebabkan oleh masalah kesehatan jiwa, yang menunjukkan dampak yang lebih besar daripada penyakit TBC (7,2 persen), kanker (5,8 persen), jantung (4,4 persen), dan malaria (2,6 persen). Hasil survei Prof. Ernaldi Bahar tahun 1995 dan Direktorat Kesehatan Jiwa tahun 1996 menyatakan, bahwa di Indonesia, 1-3 dari setiap 10 orang mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang dimaksud bukanlah gangguan jiwa yang dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai "orang gila", tetapi dalam bentuk gangguan mental serta perilaku yang gejalanya mungkin tidak disadari oleh masyarakat; seperti depresi, kecemasan, kepanikan, penyakit yang berhubungan dengan kondisi psikologis (psikosomatis); juga yang berhubungan dengan masalah psikososial seperti tawuran, perceraian, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang lain).

Pandangan hidup yang materialistis tentu akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup jadinya bersifat material. Akibatnya, jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kegelisahan yang luar biasa. Ketika orang kehilangan pangkat, jabatan, status sosial, uang, kekuatan fisik, intelektual, cinta, perhatian, dan lain-lain yang bersifat lahiriah, maka ia bisa merasa tak berguna lagi.

Berapa banyak anggota masyarakat Indonesia yang mengalami depresi belum ada data yang pasti. Namun, diperkirakan jumlahnya semakin banyak karena beberapa hal, antara lain: usia harapan hidup semakin bertambah, *stressor* psikososial semakin berat, berbagai penyakit kronik semakin bertambah, serta kehidupan masyarakat yang semakin hedonistik dan jauh dari nilai-nilai transendental (ruhiah). Meningkatnya angka depresi juga dapat dilihat dari semakin banyaknya pasien yang berobat di klinik psikiatri di rumah sakit, meningkatnya pemakaian obat-obat anti depresi, dan semakin meningkatnya kasus bunuh diri.

Depresi merupakan penyebab utama bunuh diri. Bunuh diri sebagai jalan terakhir bagi orang yang mengalami depresi juga meningkat tajam. Jumlah kasus bunuh diri di Indonesia selama 6 bulan terakhir pada tahun 2004 sudah mencapai 92 kasus. Hampir menyamai jumlah seluruh korban tahun 2003 yang tercatat 112 kasus. Peningkatan kasus ini jelas merupakan suatu gejala yang mencemaskan. Faktor penyebab dari banyaknya kasus bunuh diri adalah adanya ketidakmampuan seseorang dalam mengelola stress yang dialami.

Di AS, setiap tahun sekitar 1,3 juta orang mencoba bunuh diri dan lebih kurang 400.000 orang di antaranya tewas. Angka ini 1,5 kali lebih banyak daripada angka kematian akibat tindak kriminal. Walhasil, angka bunuh diri di AS menempati urutan ketiga terbesar penyebab kematian penduduk usia 15-24

tahun. Salah satu tempat favorit untuk bunuh diri adalah jembatan terkenal Golden Gate Bridge di San Fransisco. Lebih kurang 850 orang di laporkan telah tewas bunuh diri di jembatan berwarna merah yang sangat terkenal itu (*Kompas*, 17/7/2004).

Faktor Penyebab

Penyebab stress kadangkala mudah untuk dideteksi, tetapi sering sulit untuk diketahui. Ada yang mudah untuk dihilangkan, ada yang sulit atau bahkan tidak bisa dihindari. Tiga sumber utama adalah: lingkungan (keluarga dan masyarakat serta negara), badan dan pikiran yang keduanya bisa dimasukkan sebagai faktor individu.

Faktor Individu.

Stress dapat ditimbulkan oleh perubahan faali pada tubuh seseorang yang terjadi. Contohnya, perubahan yang terjadi waktu remaja, perubahan fase kehidupan akibat fluktuasi hormon, dan proses penuaan. Selain itu, datangnya penyakit, makanan yang tidak sehat, kurang tidur dan olahraga juga akan mempengaruhi respon terhadap stress.

Potensi stress utama juga datang dari pikiran yang terus-menerus menginterpretasikan isyarat-isyarat dari lingkungan secara tidak tepat. Bagaimana seseorang menginterpretasi peristiwa-peristiwa yang terjadi menentukan apakah ia akan mengalami stress atau tidak. Ini sangat dipengaruhi oleh cara berpikir seseorang dari yang bersifat sederhana sampai yang filosifis menyangkut pandangan hidup. Contoh sederhana, di depan ada gelas berisi air separuh, bagaimana seseorang milihatnya? Sebagai setengah penuh atau setengah kosong? Pikiran-pikiran yang menyebabkan stress sering bersifat negatif, penuh kegagalan, katastrofik, hitam-putih, terlalu digeneralisasi, tidak berdasarkan fakta yang cukup, dan terlalu dianggap pribadi.

Pandangan hidup seseorang sangat berpengaruh pada bagaimana orang tersebut menjalani kehidupannya. Pandangan hidup yang materialistis tentu akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup jadinya bersifat material. Akibatnya, jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kegelisahan yang luar biasa. Ketika orang kehilangan pangkat, jabatan, status sosial, uang, kekuatan fisik, intelektual, cinta, perhatian, dan lain-lain yang bersifat lahiriah, maka ia bisa merasa tak berguna lagi.

Di sinilah pentingnya memahami apa sesungguhnya hakikat manusia diciptakan. Pemahaman ini akan mengubah cara pandang terhadap peristiwa apapun yang dihadapi dalam hidup ini sehingga memunculkan keberanian dan optimisme.

Faktor Lingkungan.

Lingkungan selalu membuat kita harus memenuhi tuntutan dan tantangan, yang karenanya merupakan sumber stress yang potensial; misalnya ketika orang mengalami musibah akibat terjadinya bencana alam (banjir, gempa bumi dan sebagainya) atau cuaca buruk, kemacetan lalu-lintas, beban pekerjaan, problema rumahtangga, dan hubungan antarmanusia; atau ketika orang dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi keuangan, pindah kerja, atau kehilangan orang yang dicintai.

Lingkungan paling dekat dan karenanya sangat mudah mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang adalah keluarga. Kehadiran orangtua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya—sehingga dalam proses tumbuh kembangnya ia kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian, dan sebagainya—maka ia disebut mengalami *"deprivasi*

maternal". Jika peran ayahnya yang tidak berfungsi, maka ia disebut sebagai "*deprivasi paternal*".

Dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan, peran orangtua dalam mendidik anak akan terganggu. Akibatnya, besar kemungkinan selama pertumbuhannya, anak akan mengalami deprivasi. Anak mungkin tidak kehilangan ibunya secara fisik. Namun, jika peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi dirinya tidak ada, maka perkembangannya akan terganggu. Hal yang sama bakal terjadi pada anak jika figur dan peran ayahnya tidak ada.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami deprivasi maternal (juga paternal dan atau parental), mempunyai risiko tinggi menderita gangguan kepribadiannya; yaitu gangguan dalam perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional, bahkan perkembangan psikososial dan spiritualnya.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami deprivasi maternal (juga paternal dan atau parental), mempunyai risiko tinggi menderita gangguan kepribadiannya; yaitu gangguan dalam perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional, bahkan perkembangan psikososial dan spiritualnya. Tidak jarang dari mereka, jika kelak dewasa, akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial, bahkan sampai melakukan tindak kriminal.

Anak-anak sebagaimana digambarkan di atas pada umumnya dibesarkan dalam keluarga yang tidak sehat dan tidak bahagia. Hal ini disebabkan karena ketidakberadaan orangtua atau karena tidak berfungsinya orangtua sebagaimana mestinya. Dalam 20 tahun terakhir ini, para ahli telah melakukan berbagai penyelidikan perihal pola perkawinan/keluarga yang ternyata tidak sehat dan tidak membawa kebahagian rumahtangga, yang dampaknya amat tidak baik bagi tumbuh-kembang anak.

Dua sarjana dari Universitas Nebraska (AS), yaitu Prof. Nick Stinnet dan Prof. John De Frain, dalam studinya yang berjudul, "*The National Study On Family Strenght*," mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga/rumahtangga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yang amat penting bagi tumbuh kembangnya anak. Keenam kriteria tersebut adalah:

- Kehidupan beragama dalam keluarga.
- Mempunyai waktu untuk bersama.
- Mempunyai pola komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga.
- Saling menghargai satu sama lain.
- Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
- Jika terjadi suatu permasalahan, mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Para ahli berpendapat bahwa perceraian, perpisahan, serta pertengkaran antara ayah dan ibu akan berpengaruh pada anak. Anak mempunyai risiko tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial. Berikut ini adalah hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh kondisi orangtua terhadap kenakalan anak. (M. Rutter: *Parent-Child*

Separation, 1980).

1. Pada keluarga *broken homes*, kenakalan anak laki-laki jauh lebih tinggi presentasinya daripada keluarga yang orangtuanya meninggal atau keluarga utuh.
2. Meskipun keluarga utuh (kedua orangtua masih hidup dan tinggal satu atap), suasana rumah yang tidak sehat dan tidak bahagia akan menyebabkan prosentase anak menjadi nakal semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Graig dan Glick (1965), Mc Cord (1959), Tait dan Hodges (1962).
3. Ada perbedaan perkembangan anak yang hidup dalam suasana rumah yang tegang (*tension*) dan hangat (*warm*). Suasana rumahtangga yang tegang mengakibatkan tingginya prosentase perilaku menyimpang anak. Sebaliknya, suasana rumah yang hangat di antara kedua orangtua menurunkan prosentase kenakalan anak.
4. Hubungan buruk antara anak dan kedua orangtua mengakibatkan prosentase kenakalan anak meningkat.

Lingkungan kedua yang memasok faktor munculnya stress tentu saja adalah masyarakat. Masyarakat yang berpaham materialis cenderung individualis. Kepekaan terhadap lingkungan sosialnya sangat rendah. Orang akan bersaing untuk untuk dirinya sendiri dengan berbagai cara tanpa mempedulikan kepentingan orang lain. Hubungan interpersonal semakin fungsional dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan seperti keramahan, perhatian, toleransi, dan tenggang rasa. Akibatnya, tekanan isolasi dan keterasingan kian kuat; orang makin mudah kesepian di tengah keramaian. Inilah yang disebut *lonely crowded*, gejala mencolok dari masyarakat kapitalis di mana-mana.

Orang yang banyak mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian, dakwah, dan kegiatan sosial lain akan merasa dirinya diperhatikan sebagai bagian dari kebersamaan. Biasanya, dalam perkumpulan seperti itu, kebutuhan dan kesulitan bersama dibicarakan. Aktivitas-aktivitas seperti itu perlu makin dikembangkan guna mengatasi rasa cemas dalam kehidupan bersama khususnya di perkotaan. Dengan demikian, kebutuhan akan perhatian, dihargai, hingga aktualisasi diri dapat diwujudkan. Selain itu, perkumpulan-perkumpulan semacam itu menjadi bagian dari kontrol bagi para anggotanya.

Penentu corak lingkungan utama di mana individu dan masyarakat hidup tentu saja adalah negara. Banyak sebab terjadinya kasus bunuh diri dan depresi di tengah masyarakat tidak lepas dari faktor kesulitan ekonomi, rendahnya pendidikan, buruknya tingkat kesehatan, dan beban hidup yang semakin tinggi. Kasus bunuh diri terbanyak di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jakarta, terutama diakibatkan oleh tekanan ekonomi di tengah situasi sosial politik yang carut-marut. Relasi sosial yang sehat hanya dapat terbentuk jika kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi—pangan, sandang, dan papan, kesehatan, pendidikan dasar, dan ruang-ruang publik yang memungkinkan orang berinteraksi secara normal.

Menurut E. Kristi Purwandari, pengajar Fak. Psikologi UI, faktor penyelenggaraan kehidupan bernegara yang carut-marut menjadi penyebab depresi terbesar bagi masyarakat Indonesia, terutama kalangan menengah ke bawah. Keadaan seperti ini menyebabkan orang frustasi dan putus harapan karena merasa tidak memiliki masa depan. Seseorang cenderung kecil hati dan cepat menyerah menghadapi realitas hidup. Ditambah dengan makin maraknya ketidakadilan di berbagai bidang (ketidakadilan

ekonomi, ketidakadilan hukum, ketidakadilan politik, dan sebagainya) yang membuat hidup di Indonesia dirasakan tidak nyaman. Tidak aneh jika stress dan depresi meningkat.

Di bidang kesehatan, misalnya, pemerintah Indonesia terbukti tidak mampu menyediakan lingkungan sosial yang kondusif untuk kesehatan mental masyarakat. Tentang ini, menurut Kirti, Pemerintah Indonesia masuk dalam kategori *sangat buruk* dalam layanan kesehatan masyarakat, terutama karena perilaku para penguasa yang membuat kondisi kejiwaan rakyat terganggu, di samping ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang menjadikan orang depresi dan kehilangan makna hidup.

Ada kecenderungan, orang yang mengalami stress mencari solusi yang bersifat sesaat dan justru menimbulkan kemadaratan. Ini ditunjukkan oleh semakin maraknya dunia hiburan, penyaluran hobi, seks bebas, dan sebagainya. Alkohol, obat-obatan, merokok, dan makan berlebihan juga sering dijadikan alat untuk membantu menghadapi stres. Padahal, efeknya hanya berlangsung sementara, dan dalam jangka panjang akan merusak badan dan pikiran atau jiwa.

Televisi sebagai media yang banyak menayangkan adegan kekerasan disinyalir juga memiliki andil dalam mengajari bagaimana orang menyelesaikan masalah, terutama pada anak-anak. Maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak sedikit banyak dipengaruhi oleh tayangan itu. Dalam hal ini, negara (pemerintah) mestinya mengatur tayangan tivi agar tidak berdampak buruk pada perilaku anak-anak. Akan tetapi, faktanya?

Perlu Solusi Total

Ada kecenderungan, orang yang mengalami stress mencari solusi yang bersifat sesaat dan justru menimbulkan kemadaratan. Ini ditunjukkan oleh semakin maraknya dunia hiburan, penyaluran hobi, seks bebas, dan sebagainya. Alkohol, obat-obatan, merokok, dan makan berlebihan juga sering dijadikan alat untuk membantu menghadapi stres. Padahal, efeknya hanya berlangsung sementara, dan dalam jangka panjang akan merusak badan dan pikiran atau jiwa. Perilaku lainnya yang terlihat adalah sikap menunda-nunda, perencanaan yang buruk, tidur berlebihan dan menghindari tanggung jawab. Taktik ini malah merugikan karena menimbulkan masalah baru bagi individu tersebut.

Ada juga yang mengalihkannya dalam kegiatan ritual seperti kajian-kajian tasawuf, zikir, majelis taklim, dan sebagainya. Secara personal, ini mungkin bisa membantu, tetapi secara komunal cara ini tidak akan menyelesaikan masalah secara komprehensif. Harus ada penyelesaian yang bersifat kolektif, menyeluruh, dan bersifat sistemik. Semua itu dapat dimulai dari pengembangan SDM secara sehat yang berbasis tauhid, keluarga yang bahagia (sakinah), dan sistem yang kondusif, yakni sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai yang agung; dialah sistem Islam yang akan melahirkan tata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan serta layanan sosial yang baik. Hanya dengan sistem Islamlah stress dan depresi sosial dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. ☙

Penulis, psikolog dan aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, tinggal di Bogor.



MENGATASI "DEPRESI SOSIAL"

Perlu Terapi Komprehensif dan Integral

Oleh: ***MR Kurnia***

Secara umum, depresi sosial disebabkan oleh dua faktor utama, yakni: adanya tekanan yang demikian kuat dan tidak adanya daya untuk menangkis tekanan tersebut. Tekanan yang sifatnya individual hanya akan menimbulkan depresi perorangan. Tekanan yang bersifat kolektif menyebabkan munculnya depresi secara kolektif pula.

Solusi untuk menghilangkan depresi sosial haruslah berpijak pada dua pilar penyebab utamanya tersebut. Untuk itu, strateginya ada dua. *Pertama*, mengurangi bahkan menghilangkan tekanan. *Kedua*, memperkuat daya tahan. Landasan yang harus dijadikan untuk mencapai keduanya adalah Islam. Sebab, Islam yang diturunkan untuk manusia dari Pencipta manusia itu bukan membawa tekanan dan kenestapaan, tetapi justru mendatangkan rahmat bagi seluruh manusia. Allah Swt. menegaskan hal ini:

﴿مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى﴾

Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (QS Thaha [20]: 2).

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ﴾

Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Menghilangkan Tekanan

Tekanan yang menimpa masyarakat dapat berasal dari empat jalan. *Pertama*, diri sendiri. Individu yang memiliki pandangan hidup keliru, cenderung materialis dan sekular, jauh dari tuntunan agama, serta menjadikan harta dan jabatan sebagai tujuan hidupnya akan cenderung mudah mengalami depresi. Depresi terjadi biasanya ketika ia gagal mencapai apa yang diinginkannya, sementara pada saat yang sama, kesabaran dan ketawakalannya kepada Allah Swt. lemah.

Kedua, keluarga yang tidak harmonis, *brokenhome*, dan kurang tertata. Tempat hidup utama sehari-hari seperti itu merupakan tekanan bagi para penghuninya. Alih-alih rumah merupakan surga, justru sebaliknya, "rumahku adalah nerakaku". Tak ada orang

yang hidup tenang, tenteram, damai dan bahagia dalam 'neraka' keluarga.

Ketiga, masyarakat yang cenderung *cuwek*, individualis, dan apatis terhadap lingkungan sosial sebagai konsekuensi logis dari paham individualisme. Bahkan, dari internal masyarakat muncul berbagai kelompok atau media massa yang justru menanamkan bibit-bibit depresi. Rangsangan-rangsangan untuk menjadi kaya, kehidupan yang serba enak tanpa kerja keras, kebahagiaan yang seakan hanya di dunia ini, dan kehidupan serba instan yang terus dihidupkan di masyarakat merupakan bibit lain munculnya depresi sosial.

Keempat, negara yang tidak peduli terhadap masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan beban hidup masyarakat lainnya. Kebijakan negara yang membebani rakyat seperti biaya sekolah makin mahal, harga BBM dan listrik dinaikkan terus, dan penggusuran merupakan faktor pemicu lain depresi sosial.

Itulah empat pemicu depresi sosial di tengah-tengah masyarakat secara kolektif, baik satu saja maupun kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Semua faktor penyebab lahirnya depresi tersebut haruslah diminimalkan, bahkan diusahakan agar lenyap. Individu, keluarga, masyarakat, dan negara yang berkarakteristik seperti itu harus diubah.

Memperkuat Daya Tahan

Selain menghilangkan keempat faktor penyebabnya, solusi untuk mengatasi depresi sosial pun harus ditempuh dengan mengubah penyebab-penyebab tersebut. Jalurnya pun mutlak melalui empat pendekatan secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

Pertama, solusi individu. Pada zaman Jahiliah, orang-orang yang ditinggal mati oleh saudaranya suka menunjukkan gejala depresi/stress. Rasulullah saw. mengarahkan umatnya untuk tidak berbuat seperti itu. Beliau bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ»

Tidaklah termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, menyobek-nyobek baju, dan menjerit-jerit seperti jeritan orang Jahiliah. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Islam mengajarkan kematian manusia adalah hal yang biasa, karena dunia bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Ada kehidupan setelah dunia ketika manusia bisa berkumpul kembali dengan orang-orang yang dicintainya. Kalau *toh* nanti bisa berkumpul kembali, mengapa harus ditangisi secara berlebihan?

Nabi saw. juga mencela sikap hidup hedonistik dan materialistik yang menyebabkan manusia hanya mengejar kehidupan dan kesenangan dunia, yang jika tidak tercapai, dapat menimbulkan depresi sosial. Ketika orang-orang berlomba-lomba mengejar gaya hidup materialistik, Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw.:

﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ۝حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian sampai kalian masuk ke dalam kubur. **(QS at Takatsur [102]: 1-8).**

Nabi Muhammad saw. mengubah keyakinan dan cara berpikir materialistik menjadi cara berpikir untuk akhirat tanpa melupakan dunia. Allah Swt. berfirman:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kalian melupakan bagian kalian dari (kenikmatan) duniawi. **(QS al-Qashash [28]: 77).**

Allah Swt. juga menyampaikan melalui utusan-Nya bahwa kebahagiaan hakiki adalah tercapainya ridha Allah Swt., yang salah satu wujudnya adalah ampunan dan surga yang telah disediakan bagi orang-orang bertakwa. Tegas sekali perintah-Nya:

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS Ali Imran [3]: 133).**

Walhasil, Rasulullah saw. selalu menanamkan pandangan hidup yang sahih dan lurus, yakni pandangan hidup Islam yang didasarkan pada akidah Islam; menanamkan bahwa kebahagian hidup adalah diperolehnya ridha Allah, bukan dicapainya hal-hal yang bersifat duniawi dan material, karena semua itu bersifat sementara. Penanaman pikiran dan pemahaman seperti ini dilakukan melalui pembinaan baik di rumah-rumah maupun di tempat-tempat umum. Oleh sebab itu, setiap orang harus 'memaksa' dirinya untuk terus mengkaji Islam secara tepat; bukan untuk kepuasaan intelektual, melainkan untuk diyakini, dihayati, dan diamalkan. Dengan pengamalan tersebut ia akan menjadi orang yang memiliki keyakinan teguh, cita-cita kuat, tawakal hebat, dan optimisme tinggi; zikirnya rajin, shalatnya khusyuk, dan ibadah lainnya melekat dalam dirinya; perjuangan dan pengorbanannya untuk Islam pun membara. Ia akan berbuat di dunia dengan keyakinan Allah Swt. akan menolongnya, kesulitan dipandang sebagai ujian hidupnya, dan pandangannya jauh tertuju ke depan, ke akhirat. Dia berbuat di dunia untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yaitu ridha Allah al-Khaliq. Jika ini dilakukan niscaya seseorang akan terhindar dari depresi.

Kedua, solusi keluarga. Betul, depresi tidak selalu terjadi pada keluarga yang berantakan. Ada juga orang yang berasal dari keluarga baik mengalami depresi. Namun, secara umum keluarga yang tak tertata baik berpeluang lebih besar melahirkan masyarakat yang depresi.

Allah Swt. Mahatahu terhadap karakteristik manusia yang diciptakannya. Dia adalah Zat Yang Mahalembut yang menurunkan konsep keluarga yang islami, harmonis, serta jauh dari hal-hal yang dapat merusak pondasi dan pilar-pilar keluarga; sehingga terbentuk keluarga yang *'sakînah, mawaddah, wa rahmah'*. Dalam konteks keluarga ini, hubungan suami-istri dalam rumahtangga bukanlah hubungan antara tuan dan pekerjanya, tetapi hubungan yang saling bersahabat dan saling menolong satu sama lain. Allah Swt. berfirman:

﴿هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ﴾

Mereka itu (istri) adalah pakaian bagi kalian (suami) dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka. **(QS al-Baqarah [2]: 187).**

Realitas pakaian memiliki dua fungsi: keluar sebagai penutup; sementara ke dalam sebagai pelindung. Ketika hal ini diterapkan maka yang akan datang bukanlah depresi, melainkan ketenangan (*sakînah*) yang diliputi dengan cinta dan kasih sayang (*mawaddah* dan *rahmah*), seperti yang dinyatakan dalam surat ar-Rum (30) ayat 21. Kemunculan depresi di tengah keluarga merupakan isyarat adanya kekurangberesan dalam keluarga tersebut, khususnya suami dan istri, di samping anggota keluarga lainnya. Allah Swt. memerintahkan agar kita menjaga keluarga kita:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka. (QS at-Tahrim [66]: 6).

Jelaslah, keluarga harus dijadikan sebagai wadah untuk menjaga iman dan takwa dengan senantiasa taat pada Allah Swt. Rumah dan keluarga haruslah dijadikan sebagai 'madrasah' yang memberikan pelajaran bagi penghuninya (seperti sekali-kali ada pengajian, diskusi tentang Islam dan umatnya). Pada zaman Nabi, rumah Arqam dijadikan pusat pembinaan; di rumah Fatimah adiknya Umar bin Khathab ada kajian; begitu pula di rumah sahabat lainnya. Rumah juga harus difungsikan sebagai 'masjid' yang mentransfer ketaatan kepada Allah Swt. (seperti setiap hari dibaca al-Quran, as-Sunnah, kalau menyetel lagu yang membawa pada siatuasi ketaatan, hiasan rumah berisi ajakan dari Islam). Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk menerangi rumah dengan shalat dan bacaan al-Quran. Rumah semestinya dijadikan 'rumah sakit' yang mengobati penyakit lahir dan batin (seperti selalu ada komunikasi antarpenghuninya, memecahkan persoalan bersama), dan sebagai 'kamp tentara' Allah Swt. yang mengkader penghuninya untuk menjadi ahli ibadah sekaligus pejuang dakwah.

Ketiga, solusi masyarakat. Kehidupan masyarakat, kata Nabi, seperti sekelompok orang yang mengarungi lautan dengan kapal. Jika ada seseorang yang hendak mengambil air dengan melobangi kapal dan tidak ada orang lain yang mencegahnya, niscaya yang tenggelam adalah seluruh penumpang kapal. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh anggota masyarakat terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Masyarakat yang para anggotanya mengembangkan bibit-bibit depresi, jika dibiarkan, akan melahirkan masyarakat yang gampang terkena depresi. Sebaliknya, warga masyarakat yang menumbuhsuburkan kebaikan akan mewujudkan masyarakat yang juga baik. Oleh sebab itu, agar masyarakat memiliki daya tahan dalam menghadapi depresi/stress sosial harus ada upaya untuk menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial; menciptakan atmosfir keimanan; serta mengembangkan dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Masyarakat Madinah pada zaman Nabi saw. merupakan contoh ideal untuk hal ini.

Para sahabat, baik Muhajirin maupun Anshar, bahu-membahu dan saling mengasihi satu sama lain. Rasulullah mempersaudarakan mereka dan menanamkan sikap saling membantu dalam kekurangan di antara sesamanya. Nuansa keimanan begitu dominan baik di pasar Madinah, kebun-kebun kurma, dan tempat berkumpul lainnya. Mereka juga saling mengajak berbuat kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Masyarakat saat itu menyatu menjadi masyarakat dakwah. Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ»

Janganlah kalian saling membenci, saling menghasud, saling membelakangi, dan saling memutuskan tali persahabatan. Akan tetapi, jadilah kalian itu hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim tidak diperbolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari (HR al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, solusi negara/pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan depresi di tengah-tengah masyarakat ataukah tidak. Betapa tidak, di tangannyalah wewenang mengurusi rakyat berada. Baiknya manusia bergantung pada baiknya ulama dan penguasa. Sebaliknya, rusaknya manusia bergantung pada rusaknya ulama dan penguasa. Itulah yang disabdakan

oleh Rasulullah saw.:

«اثْنَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلُحَا صَلُحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ الْعُلَمَاءُ وَالأُمَرَاءُ»

Ada dua golongan manusia jika mereka baik maka manusia akan menjadi baik dan jika keduanya rusak maka manusia akan rusak. Kedua golongan itu adalah ulama dan penguasa. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*; Az-Zubaidi dalam *Ittihâf as-Sa'dah al-Muttaqîn*, I/78; At-Tibrizi dalam *Misykât al-Mashâbih*, hlm. 205; Al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanz al-'Umâl*, 14706 dan 29007).

Pada mulanya, pemenuhan dan kesejahteraan manusia merupakan tugas individu itu sendiri dengan cara bekerja. Jika ia tidak dapat memenuhinya maka negara wajib menyediakannya. Islam telah menetapkan aturan dari Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh pemerintah demi terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dan menjauhnya gejala depresi sosial dari mereka. Pemerintah wajib menunaikan kewajibannya untuk menjamin terpenuhinya segala kebutuhan pokok setiap individu masyarakat seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan rasa aman. Rasulullah saw. bersabda:

«فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Pemimpin manusia (kepala Negara) adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat) dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas pengurusan rakyatnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu, negara wajib membina masyarakat dengan akidah Islam melalui sistem pendidikan Islam; mengatur media massa hingga tidak menyebarkan budaya hedonistik dan materialistik yang bersumber dari ideologi kapitalisme atau sosialisme; menerapkan hukum-hukum Islam secara total; serta mencampakkan akidah dan sistem kehidupan yang materialis dan sekular. Hanya dengan sikap tegas dari penguasa untuk melakukan hal tersebut deprsei sosial dapat dicegah.

Penutup

Depresi/stress sosial merupakan persoalan kompleks, dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, solusi untuk mengatasinya harus tepat dan komprehensif, tidak bersifat parsial dan individual. Artinya, diperlukan peran masyarakat dan negara untuk mengatasinya, bukan sekadar peran individu dan keluarga saja. Dasarnya pun bukanlah sistem hidup kapitalisme ataupun sosialisme yang justru mengandung bibit-bibit penyebab depresi/stress, melainkan Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa (QS al-An'am [6]: 153).



Penulis, anggota DPP Hizbut Tahrir Indonesia, tinggal di Bogor.



MENGGUGAT FIKIH LINTAS AGAMA

Oleh: ***M. Shiddiq Al-Jawi***

Pengertian dan Latar Belakang

Fikih Lintas Agama (selanjutnya disingkat FLA) merupakan gagasan Nurcholish Madjid dkk (2004) sebagai upaya pembaruan fikih untuk mengatur hubungan sosial umat Islam dengan umat non-Islam. Pembaruan itu dilatarbelakangi suatu anggapan, bahwa fikih klasik dianggap sudah tidak relevan dengan realitas kekinian, karena dibangun pada zaman tertentu dan untuk komunitas tertentu. Fikih klasik juga dianggap tidak cocok dengan modernitas karena menebarkan permusuhan dan kekerasan antaragama (ada istilah "musyrik", "murtad", dan "kafir"). Padahal Islam adalah agama yang mengedepankan semangat toleransi dan kebersamaan (Madjid dkk, 2004: 3-5). Karena itu, diperlukan pembaruan fikih dengan cara memulangkan fikih pada ushul fikih, atau memulangkan syariat pada *maqâshid syarî'ah*—mengikuti gagasan Imam asy-Syatibi (w. 790 H) dalam *Al-Muwâfaqât*. Dengan demikian, segala ketentuan fikih haruslah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan syariat, yaitu "kemaslahatan", yang didefinisikan sebagai "mengambil yang bermanfaat dan menghindari yang merusak" (*jalb al-manâfi' wa dar'u al-mafâsid*) (Madjid dkk, 2004: 10).

Pembaruan fikih tersebut dilakukan pada tiga level. *Pertama*, level metodologis, yakni interpretasi terhadap teks fikih secara kontekstual mengikuti 'semangat zaman'. Ini dilakukan dengan dua langkah, yakni dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap pandangan fikih klasik.

Kedua, level etis, yaitu fikih diharapkan hadir sebagai etika sosial (tidak hanya berbicara halal-haram), tetapi membahas panca-jiwa fikih (*al-kulliyât al-khams*), yaitu melindungi agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan.

Ketiga, level filosofis, yaitu menjadikan teori-teori sosial modern (misalnya demokrasi) sebagai rujukan dalam mengambil sebuah hukum. Hasil dari langkah-langkah pembaruan ini adalah sebuah fikih pluralis yang terbuka dan progresif, yang disebut dengan "fikih

lintas agama" (Madjid dkk, 2004: 13-15).

Teologi Pluralis: Landasan FLA

FLA yang terbuka, progresif, dan pluralis tersebut sangat bergantung pada teologi pluralis. Sebab, teologi eksklusif yang ada selama ini diangap tidak relevan lagi, karena mengedepankan penolakan terhadap kelompok atau komunitas lain.

Teologi pluralis menyatakan bahwa pada berbagai agama (Yahudi, Kristen, Islam) ada kesamaannya atau titik temunya (*kalîmah sawa'*), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) sesuai dengan QS Ali Imran (3) ayat 64 (Madjid dkk, 2004: 23). Teologi pluralis memandang bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama: Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Riil (Madjid dkk, 2004: 65). Agama yang benar—yang membawa keselamatan—menurut teologi ini adalah suatu agama yang berintikan sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perbuatan baik kepada sesama manusia. Ringkasnya, ajaran semua agama adalah "kepasrahan pada Tuhan", dan itulah yang dimaksud dengan *al-islâm* (Madjid dkk, 2004: 33 dan 41).

Atas dasar teologi pluralis itulah, dibangun pendapat-pendapat fikih—yang disebut-sebut "peka keragaman ritual" dan "menerima agama lain"—dan diretas kerjasama lintas agama berupa dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog teologis, dan dialog spiritual. Pendapat-pendapat dalam FLA antara lain:

(1) Boleh mengucapkan salam kepada non-Muslim;
(2) Boleh mengucapkan "Selamat Natal" kepada Nasrani (dan selamat Hari Raya kepada agama lainnya);
(3) Boleh menghadiri perayaan hari-hari besar agama-agama lain, misalnya Malam Natalan;
(4) Boleh melakukan doa bersama (antaragama);
(5) Boleh mengizinkan non-Muslim masuk masjid;
(6) Menolak konsep *ahl adz-dzimmah*, karena dianggap menomorduakan warga negara non-Muslim, dengan perlakuan yang diskriminatif;
(7) Menolak konsep *jizyah*, karena *'illat* (alasan penetapan hukum) *jizyah* (yaitu perang antara Muslim dan non-Muslim) tidak ada lagi;
(8) Boleh wanita Muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim;
(9) Boleh pewarisan beda agama, karena sekarang hubungan Muslim dan non-Muslim dianggap sudah normal dan kondusif sehingga hadis yang melarang hal itu tidak bisa diamalkan.

Kritik Mendasar

FLA adalah gagasan yang rusak dan batil karena didasarkan pada landasan-landasan yang batil, baik landasan teologis, sosiologis, maupun landasan pembaruannya.

1. Landasan Teologis.

Teologi pluralis merupakan landasan teologis bagi FLA. Teologi pluralis adalah teologi kufur yang bertentangan dengan akidah Islam, karena teologi ini memandang semua agama adalah sama. Yang beda hanya jalannya, atau aspek eksoteris, sedang substansinya (aspek esoteris) adalah sama. Orang Yahudi dan Nasrani, menurut teologi pluralis, adalah Muslim, beragama Islam, dan bukannya orang kafir. Islam bukan nama sebuah agama (*proper name*), tetapi suatu istilah yang secara generik berarti "pasrah kepada Tuhan" (Madjid dkk, 2004: 41-42; Husani, 2004: 3).

Padahal, akidah Islam memandang bahwa Islam saja yang benar, sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ اْلإِسْلاَمُ﴾

Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. (QS Ali Imran [3]: 19).

Ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa Islamlah agama yang benar (Lihat juga QS Ali Imran [3]: 85). Agama selain Islam adalah tidak benar dan tidak diterima. Islam di sini haruslah diartikan menurut makna syariatnya, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.; tidak dapat diartikan menurut makna bahasanya, yaitu "pasrah kepada Tuhan".

Agama Yahudi dan Nasrani, menurut akidah Islam, bukanlah agama yang benar. Orang Yahudi dan Nasrani juga bukan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. (Lihat: QS at-Taubah [9]: 29).

Orang Yahudi dan Nasrani adalah orang kafir, bukan Muslim/orang Islam, sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik, akan masuk neraka Jahanam. (QS al-Bayyinah [98]: 6).

Maka dari itu, teologi pluralis yang menyamakan semua agama, tidak menganggap Yahudi dan Nasrani sebagai kafir, atau malah dianggap sebagai Muslim dan akan selamat di akhirat, adalah teologi yang kufur. Siapa saja yang membenarkan teologi ini secara pasti (*tashdîq jâzim*), berarti dia telah murtad dan keluar dari agama Islam.

Kekufuran teologi pluralis itu akan semakin jelas kalau kita menelusuri asal-usulnya. Teologi pluralis/inklusif ini berasal dari Konsili Vatikan II (1963-1965) yang merevisi teologi Katolik. Semula diyakini hanya agama Kristiani saja yang selamat (benar), lalu diubah bahwa kebenaran dan keselamatan ada juga dalam agama-agama non-Kristiani (Husaini dan Hidayat, 2002: 97).

2. *Landasan Sosiologis.*

Secara sosiologis, konsep FLA didasarkan pada keinginan menghindarkan konflik antarumat beragama yang kerap terjadi. Konflik antaragama dianggap selalu buruk. Karenanya, potensi yang dapat memicu konflik tersebut (yaitu teologi eksklusif) haruslah dihilangkan. Sebagai gantinya, ditawarkan teologi inklusif/pluralis, yang memandang semua agama adalah sama, agar hubungan antaragama menjadi harmonis dan penuh toleransi (Madjid dkk, 2004: 63-66).

Padahal, tidak semua konflik antaragama itu buruk. Suasana damai dan harmonis antaragama juga tidak selalu baik. Perbuatan Muslim membunuh kafir *harbi* dalam perang adalah baik. Sebaliknya, perbuatan Muslim membunuh kafir *dzimmi* secara zalim adalah buruk (An-Nabhani, 2002). Hidup harmonis dan damai antara Muslim dan kafir *dzimmi* adalah baik. Sebaliknya, hidup harmonis dengan kafir *harbi*, misalnya, dengan mengakui pendudukan kafir *harbi*—seperti yang terjadi di Israel sekarang—adalah buruk. Yang baik justru berperang dan berjihad melawan Israel. Walhasil, segala sesuatunya wajib diukur menurut standar syariat Islam, bukan menurut akal atau hawa nafsu, seperti yang dikehendaki FLA. Apa yang menurut syariat baik adalah baik. Sebaliknya, yang buruk menurut syariat adalah buruk.

Dengan demikian, gugurlah premis sosiologis yang mendasari keharusan adanya teologi pluralis. Teologi pluralis menjadi tidak absah karena telah kehilangan landasan rasionalnya. Sebab, pada dasarnya, memang tidak ada hubungan langsung antara teologi

yang dianut seseorang (pluralis ataukah eksklusif) dan sikap orang itu terhadap penganut agama lain dalam kehidupan sosial. Jika seorang Muslim bertetangga dengan Yahudi atau Nasrani, dan memandang orang Yahudi dan Nasrani sebagai kaum kafir, tidaklah otomatis Muslim itu boleh membunuh orang Yahudi dan Nasrani tersebut. Sikap Muslim terhadap orang penganut agama lain bergantung pada perilaku penganut agama lain itu terhadap Muslim, bukan bergantung pada agama yang dianut orang itu (Lihat, misalnya: QS al-Mumtahanah [60]: 8-9).

3. Landasan Pembaruan.

Landasan pembaruan FLA pada level metodologis, etis, dan filosofis seperti yang ditawarkan sangat patut digugat. Sebab, semua level pembaruan tersebut tujuannya bukanlah untuk melahirkan fikih sebagai panduan umat yang tengah bingung, tetapi malah mengubah atau membatalkan fikih agar sesuai dengan realitas buruk yang ada. Akibatnya, fikih yang digagas tidak akan mampu menjadi pedoman perubahan umat ke arah yang lebih baik, tetapi malah menjadi justifikasi terhadap penyimpangan yang terjadi. Contohnya, di Indonesia para pejabat tinggi Muslim sudah biasa tanpa merasa berdosa menghadiri perayaan agama non-Islam, semisal Natal atau Waisak. FLA membenarkan perilaku tercela tersebut (Madjid dkk, 2004:85-88). Di Indonesia tidak sedikit pula wanita Muslimah yang menikah dengan pria Kristen/Katolik. Lalu datanglah FLA mengesahkan perilaku bejat dan amoral tersebut (Madjid dkk, 2004: 164). Dengan demikian, pembaruan fikih dalam FLA sebenarnya bukanlah gagasan yang mencerdaskan umat agar kondisi umat lebih baik, melainkan gagasan yang malah memperbodoh umat agar umat semakin rusak dan semakin bobrok. Adakah kejahatan intelektual yang lebih keji daripada ulah para penggagas FLA ini?

Nama Imam asy-Syatibi yang sering disebut-sebut hanyalah sekadar embel-embel tipuan agar gagasan ini lebih mudah mengelabui umat. Tujuannya supaya terkesan FLA cocok dengan pandangan Imam asy-Syatibi. Padahal tidak demikian. Buktinya, ada prinsip Imam asy-Syatibi yang sangat bertentangan dengan cara berpikir penggagas FLA. Mengenai hubungan antara teks (*naql*) dan akal, Imam Ay-Syatibi menegaskan:

> Jika *naql* (teks) dan akal bertentangan dalam masalah-masalah syariat maka *naql* harus didahulukan. Jadi, *naql* haruslah diikuti (*matbû'*) dan akal dibelakangkan. Akal itu mengikuti (*tâbi'*). Akal tidak diberi tempat dalam medan-medan berpikir, kecuali dalam kadar yang telah dibolehkan *naql*. (Lihat: Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, I/53).

Jadi, menurut Imam Asy-Syatibi, jika ada kontradiksi antara makna teks dengan kesimpulan akal, maka yang diambil adalah makna teks, bukan kesimpulan akal. Ini sangat bertolak belakang dengan *modus operandi* para penggagas FLA. Misalnya, secara jelas teks al-Quran mengharamkan wanita Muslimah menikah dengan lelaki kafir (musyrik dan Ahlul Kitab):

﴿لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾

Mereka (wanita Mukmin) itu tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. **(QS al-Mumtahanah [60]: 10).**

Akan tetapi, penggagas FLA dengan berbagai argumen rasional yang dangkal itu berani mengatakan, "...wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran

kepercayaannya." (Madjid dkk, 2004:164).

Jelaslah, nama Imam asy-Syatibi hanya dicatut secara curang oleh mereka yang tidak bertanggung jawab itu, dengan tujuan untuk menipu dan menyesatkan umat agar umat merasa mantap menerima ide-ide mereka yang batil dan jauh dari kebenaran. Masya Allah!

Kritik Cabang

Berbagai pendapat fikih dalam gagasan FLA dapat diberi catatan kritis secara ringkas sebagai berikut. *Pertama*, FLA tidak kontekstual. Sebab, mereka mengkritik konsep *jizyah* dan *ahl adz-dzimmah* yang tidak ada wujudnya dalam realitas saat ini. Mengapa mereka justru diam terhadap realitas yang ada, seperti buruknya pemerintahan demokratis yang memaksakan pajak yang mencekik rakyat? Mengapa mereka tidak kritis terhadap rezim sekular yang kejam dan menindas rakyatnya yang Muslim agar menerima sekularisme?

Kedua, FLA mengingkari teks tanpa alasan *syar'i*. Misalnya, mereka dengan seenaknya menolak nash hadis yang melarang waris beda agama, padahal hadisnya jelas sahih:

«لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ»

Seorang Muslim tidak mewarisi kafir dan orang kafir tidak mewarisi Muslim. **(HR al-Bukhari dan Ad-Darimi).**

Ketiga, FLA berpendapat tanpa dalil atau dalilnya lemah. Ketika menjelaskan bolehnya menghadiri perayaan hari besar agama lain, tidak ada satu pun dalil syariat yang dikemukakan. Yang dijadikan dasar hanya perilaku pejabat atau tokoh yang melakukan perbuatan tersebut. Apakah ini layak disebut fikih?

Keempat, FLA fanatik buta pada ideologi kapitalisme yang kufur. Ini tampak ketika mereka menjadikan teori sosial dan politik Barat, seperti demokrasi, sebagai rujukan dalam penetapan hukum. Mengapa mereka tega menghujat dan menghancurkan ajaran Islam, sedangkan pada waktu yang sama, daya kritis mereka tumpul dan mandul ketika berhadapan dengan konsep-konsep Barat yang sekular?

Kesimpulan

FLA harus ditolak karena merupakan ide yang membahayakan akidah seorang Muslim sekaligus sarat dengan ide dan pendapat yang batil. FLA mempunyai landasan teologis yang kufur dan menyesatkan, landasan sosiologis yang palsu, serta landasan pembaruan yang mengada-ada dan menipu.

Karenanya, gagasan FLA bukanlah fikih dalam arti yang sesungguhnya, bahkan bukan gagasan agama. FLA hanyalah upaya jahat yang sangat keji dan sistematis untuk menghancurkan Islam, menjustifikasi penyimpangan agama, serta mengokohkan sekularisme yang kafir atas umat Islam. ☙

Daftar Pustaka

1. Al-Anshari, Fauzan. "Fikih Lintas Agama?" Majalah *Sabili*, No. 15/Th. XI/13, Pebruari 2004/22 Dzulhijjah 1424.
2. An-Nabhani, Taqiyuddin. 2002. *Nizhâm al-Islâm*., t.t. Mansyurat Hizb at-Tahrir.
3. Andi, Hepi. 2003. "Ketika Akal Dituhankan". Majalah *Sabili*. No. 15/Th. XI/13, Pebruari 2004/22 Dzulhijjah 1424.
4. Asy-Syatibi, t.t. *Al-Muwâfaqât fi Ushûl al-Ahkâm*. Jilid I. Beirut: Darul Fikr.
5. Husaini, Adian & N. Hidayat. 2002. *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
6. Husaini, Adian. 2004. *Tinjauan Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
7. Madjid, Nurcholish dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. Cetakan III. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation.
8. Tim Editor Mujahidin. 2004. *Kekafiran Berpikir Sekte Paramadina*. Yogyakarta: Wihdah Press.



Drs. H. Fahmy Lukman, M.Hum:

KELUARGA ISLAMI HARUS BISA MEWARNAI MASYARAKAT

Pengantar Redaksi:

Keluarga islami menjadi harapan setiap orang. Namun, di tengah kehidupan dan lingkungan sekuleristik seperti saat ini, mewujudkannya tidaklah mudah. Untuk itu, perlu strategi dan metode yang jitu. Berikut petikan wawancara dengan Ust. Drs. H. Fahmy Lukman, M. Hum., (FL), seputar metode mewujudkan keluarga islami saat ini. Beliau bekerja sebagai Dosen Universitas Padjadjaran dan beberapa PT lainnya. Lahir di Padang, 11 Maret 66 dan saat ini menjabat sebagai Sekretaris UPT Bidang Studi Unpad, Ketua MPK Agama Unpad, dan Tim Pendamping PR 3 Unpad.

Tanya: *Ustadz, bagaimana fakta keluarga Muslim saat ini?*

FL: Realitas keluarga saat ini sangat memprihatinkan. Kita mengalami proses sekularisasi yang luar biasa. Proses menjauhkan agama dari kehidupan dan perombakan nilai fitrah sangat terasa dalam masyarakat kita. Lihatlah, acara televisi yang hadir dalam kamar tidur kita, mulai acara Buser, Patroli, AFI, KDI, film, iklan, sampai Jakarta Underground yang menyuguhkan kekerasan sampai persoalan seks. Itu semua ditonton bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak dan remaja. Televisi bukan semata tontonan tapi berfungsi juga sebagai tuntunan; menawarkan "nilai baru" yang negatif, serta mewarnai *life style* masyarakat. Pola hidup keluarga berubah ke arah materialis dan individualis. Ikatan antaranggota keluarga mulai melonggar dengan perilaku yang jauh dari nilai-nilai Islam. Masyarakat dan keluarga Muslim mengalami benturan nilai, *permissive society*, dan lembaga perkawinan mulai diragukan. Dalam keluarga, banyak terjadi tindak kekerasaan suami terhadap istri, pemerkosaan ayah kandung terhadap anak gadisnya, sampai perilaku anak kita seperti Crayon Sincan; menyebalkan. Itulah fenomena keluarga kita saat ini; sedang sakit.



(Dari perkawinannya dengan Dra, Sudjati Rachmini, beliau telah dikaruniai tiga orang putra-putri: Adhadian Akbar, Burhansyah Azhar, Tiara Intan Farah az-Zahra.

Tanya: *Kalau kita hubungkan dengan masyarakat, menurut Ustadz, bagaimana kedudukan keluarga dan hubungannya dengan masyarakat dalam pandangan Islam?*

FL: Keluarga adalah bagian dari masyarakat. Hubungan keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. Nilai masyarakat yang baik dan benar akan mewarnai kehidupan keluarga; begitu pula sebaliknya. Karena individu-individu yang beriman dalam keluarga yang islami akan menjadi benih bagi penyebaran pemikiran, perasaan dan aturan, serta nilai Islam ke tengah masyarakat. Jadi, peran keluarga dalam masyarakat tidak boleh diabaikan; keluarga harus dibina dan ditegakkan atas nilai Islam.

Tanya: *Pengertian keluarga islami itu apa?*

FL: Keluarga Islami adalah keluarga yang dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah Swt., yang orientasi anggotanya adalah hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt., dan yang rela di atur oleh aturan-Nya. Setiap anggota keluarga islami ini menjalankan hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan aturan Allah Swt. Ketaatan ini dimulai dari sejak awal, yaitu dari sejak menentukan kriteria pasangan hidup, proses memilih, khitbah, pernikahan, serta proses menjalani

kehidupan rumahtangga, yaitu senantiasa berada di jalan kebenaran; di jalan Allah Swt.

Tanya: *Ustadz, bagaimana hak dan kewajiban ayah, ibu, dan anak dalam keluarga menurut pandangan Islam? Mungkin bisa Ustadz jelaskan secara ringkas.*

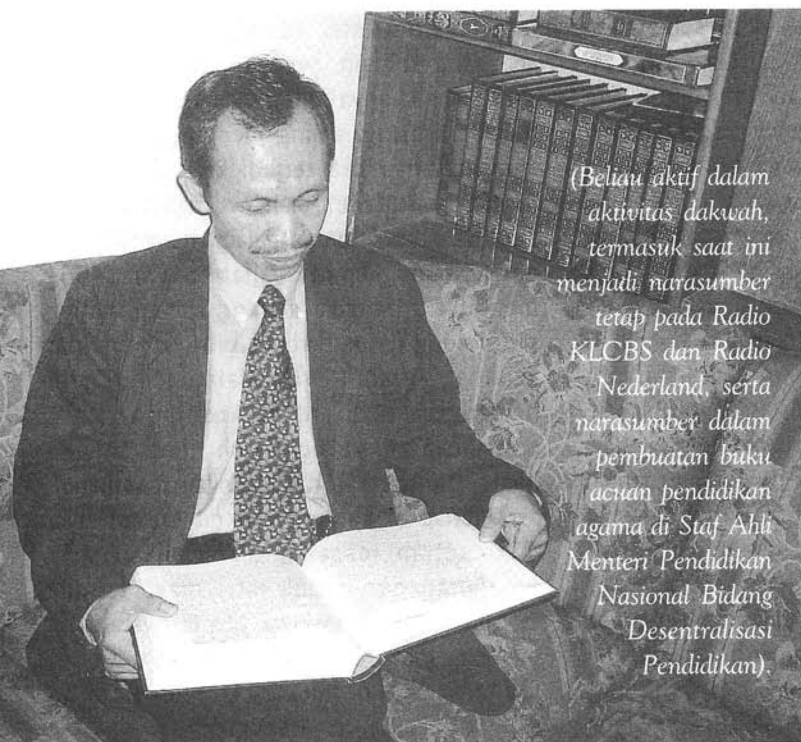
FL: Hak dan kewajiban anggota keluarga dalam Islam telah diatur dengan sangat sempurna, komplit, harmonis, dan bersifat saling mengisi. Sebagai contoh: kewajiban seorang ayah adalah mencari nafkah; kewajiban seorang ibu adalah mengasuh anak; kewajiban seorang anak adalah berbuat baik dan berbakti kepada Allah dan orang tuanya. Di sisi lain, seorang suami/ayah berhak mendapatkan ketenangan-ketenteraman dari istri dan bakti anak-anaknya; seorang istri/ibu berhak mendapatkan jaminan nafkah, rasa sayang, serta keamaanan/perlindungan dari suami dan bakti anak-anaknya. Harap dicatat, seorang istri adalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah; ia bukan pembantu dan budak yang dapat diperlakukan sewenang-wenang; ia bukan pula seonggok daging yang dapat dikerat secara semena-mena. Anak-anak juga amanah Allah. Mereka berhak mendapatkan nafkah, kasih sayang, ketenteraman, dan perlindungan dari kedua orangtuanya.

Tanya: *Keluarga penopang utamanya adalah suami dan istri. Nah, bagaimana fakta relasi suami-istri yang dominan saat ini? Lalu, menurut Islam, kehidupan perkawinan suami-istri yang seharusnya seperti apa?*

FL: Pola relasi suami-istri saat ini cenderung berpola atasan-bawahan (baik suami yang menjadi atasan, istri jadi bawahan; atau sebaliknya), majikan-budak, guru-murid dengan cara belajar murid pasif. Fakta ini menggejala di tengah masyarakat kita. Tidak heran tingkat perceraian akibat cekcok suami-istri sangat tinggi, katanya *sih* hampir mencapai 40 %. Dalam Islam pola relasi suami-istri adalah mitra/partner, sepasang kekasih, sepasang sahabat, yang satu sama lainnya saling mengisi kekurangan masing-masing, saling mengingatkan satu sama lainnya jika terjadi kelalaian dalam menjalankan aturan Allah Swt., sahabat dalam suka dan duka, teman dalam menangis saat bermunajat kepada Allah Swt.; saling menguatkan ketika sedang lemah; saling mendorong untuk berbuat kebaikan dan taat kepada Allah Swt. Kalaulah terjadi pertengkaran di antara keduanya, maka penyelesaiannya bukanlah dengan baku hantam, melainkan melalui nilai dan hukum, serta tahap-tahap yang telah ditetapkan Allah Swt. setiap masalah diselesaikan. Jika kesalahan dari pihak istri maka tahap-tahapnya: Istri dinasihati. Jika ternyata tidak mempan maka dipisahkan tempat tidurnya. Jika tetap tidak peduli baru kemudian dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan; yang dimaksudkan untuk mendidik, bukan untuk menganiaya. Dalam pertengkaran, suami dituntut untuk bertindak bijak dalam menentukan apakah ia akan menjatuhkan talak atau tidak. Suami harus sabar. Jika kesalahan dari pihak suami, maka istri dapat menasihati, atau mendatangkan pihak ketiga yang dipercaya dapat bertindak adil. Jika masalahnya masih belum dapat diselesaikan maka dikembalikan kepada hakim pengadilan untuk memutuskan apakah istri berhak menuntut bercerai atau tidak. Dalam Islam talak itu halal, tetapi sangat dibenci Allah Swt.

Tanya: *Kaitannya dengan dakwah. Dakwah jelas menyita waktu, energi, dan sumberdaya. Bagaimana pola kerjasama antara suami dan istri dalam hal dakwah ini?*

FL: Ya. Menurut saya, hidup itu adalah keyakinan dan perjuangan. Hidup itu adalah dakwah dan kewajiban serta prioritas hidup Muslim. Agar terjadi pola kerjasama yang harmonis antara suami-istri dan keluarga


(Beliau aktif dalam aktivitas dakwah, termasuk saat ini menjadi narasumber tetap pada Radio KLCBS dan Radio Nederland, serta narasumber dalam pembuatan buku acuan pendidikan agama di Staf Ahli Menteri Pendidikan Nasional Bidang Desentralisasi Pendidikan).

besar, maka yang pertama dilakukan adalah menumbuhkan pemahaman yang sama pada suami/istri dan keluarga besar tentang pentingnya dakwah. *Kedua*, berusaha menjadi teladan dan rujukan bagi keluarga besar sehingga keluarga besar mempercayai kebenaran Islam dan memberikan dukungannya baik berupa doa, semangat, tenaga atau yang lainnya. *Ketiga*, suami-istri yang aktif dalam dakwah harus saling menolong dan menguatkan. Sebab, dengan jalan dakwah inilah, keduanya akan bisa meraih Syurga dari Allah Swt. Inilah jalan yang akan kembali mengumpulkan keduanya di Syurga.

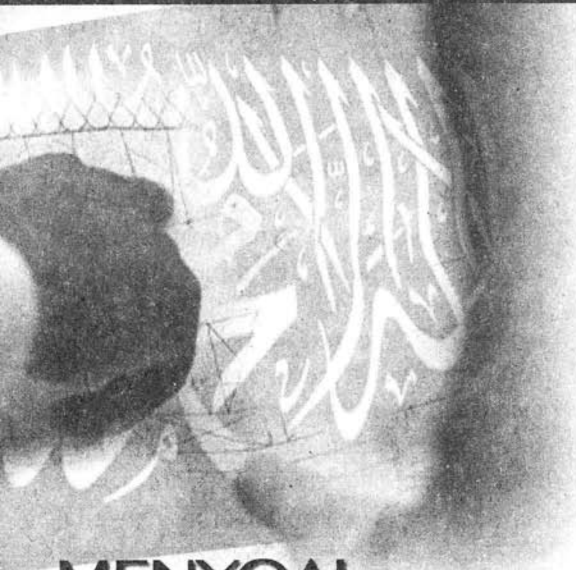
Tanya: *Keluarga tentu hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat. Menurut Ustadz, pola hubungan yang islami antara keluarga dan lingkungan masyarakatnya itu bagaimana?*

FL: Keluarga Islam tidak boleh memisahkan diri dengan masyarakat sekitarnya. Kita harus ada di tengah masyarakat; mewarnai dan mengubahnya dari kondisi jauh dari Islam menjadi islami. Langkah ini yang dicontohkan Rasul. Rasulullah memerintahkan kita berbuat baik terhadap tetangga, artinya harus ada interaksi yang positif dengan lingkungan tempat kita berada. Bahkan, Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk menjadi orang yang bermanfaat, karena Rasul bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak berbuat kebaikan (manfaat) bagi yang lainnya."*

Tanya: *Bagaimana metode membentuk keluarga yang islami?*

FL: Metode membentuk keluarga islami adalah: *Pertama*, asas pernikahan mesti Islam bukan kepentingan. *Kedua*, ada pemahaman yang sama antarsuami-istri tentang hakikat hidup dan berkeluarga dalam Islam. *Ketiga*, menjadikan syariat Islam sebagai standar dalam menilai baik-buruk, benar-salah, halal-haram, terpuji-tercela sesuatu bukan hawa nafsu manusia. *Keempat*, hidupkan Al-Quran dan sunnah Rasul di dalam rumah kita. *Kelima*, hidupkan shalat malam. *Ketujuh*, perbanyak berdoa kepada Allah Swt. *Kedelapan*, istiqamah dengan Islam dan bersabar dalam menghadapi realitas kehidupan. [YA].

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.



MENYOAL AKIDAH ATAU KHILAFAH?

Soal:

Manakah yang harus didahulukan, antara seruan untuk memperbaiki akidah ataukah menegakkan Khilafah?

Jawab:

Mendudukkan Posisi Akidah dan Khilafah

Harus diakui, bahwa sebagai pondasi, akidah menduduki posisi yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan seseorang. Bagi umat Islam, akidah Islam merupakan landasan kehidupan; baik kehidupan individu, masyarakat maupun negara. Akidah Islam juga merupakan sumber kebangkitan umat Islam serta penentu maju dan mundurnya umat ini. Ini terlihat dengan jelas pada kebangkitan bangsa Arab. Bangsa yang sebelumnya tidak mempunyai sejarah, dan tidak pernah diperhitungkan oleh dunia, tiba-tiba muncul ke pentas sejarah sebagai adidaya di dunia, yang disegani oleh kawan dan lawan. Semua ini terjadi setelah bangsa ini memeluk Islam sebagai akidah dan syariat mereka. Demikian sebaliknya dengan saat ini, setelah akidah Islam itu tidak lagi dijadikan landasan kehidupan, baik kehidupan individu, masyarakat maupun negara, serta tidak lagi sebagai sumber kebangkitan mereka, maka bangsa ini akhirnya kembali hina dan dinistakan oleh musuh-musuh mereka, kaum kafir imperialis.

Allah SWT. berfirman:

﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ﴾

Apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid)-nya di atas dasar ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? **(QS at-Taubah [9]: 109).**

Konteks ayat ini memang berkaitan dengan bangunan masjid, tetapi bangunan masjid di sini ada yang merupakan produk ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya, dan ada yang tidak. Allah menyatakan, bahwa produk yang dihasilkan dengan landasan takwa dan keridhaan-Nya adalah produk yang kokoh, demikian sebaliknya. Ini artinya, jika bangunan fisik saja dilandasi oleh akidah—yang dinyatakan sebagai faktor ketakwaan dan keridhaan-Nya—akan menjadi bangunan yang kokoh, lalu bagaimana dengan bangunan non-fisik yang jauh lebih kompleks ketimbang bangunan fisik? Karena itu, ayat ini juga membuktikan, bahwa akidah Islam ini merupakan pondasi kehidupan, baik kehidupan

individu, masyarakat maupun negara, sekaligus merupakan sumber kebangkitan, yang akan menentukan kualitas umat ini.

Persoalannya, akidah seperti apa yang akan mampu mengembalikan kehidupan dan kebangkitan umat ini?

Umat Islam adalah kumpulan manusia yang diikat oleh satu akidah, yakni akidah Islam. Akidah inilah yang telah berhasil menyatukan suku Aus dan Khazraj, yang sebelumnya dilanda perang saudara yang tak kunjung henti. (Lihat: QS Ali Imran [3]: 103).

Akan tetapi, sejarah juga membuktikan bahwa perkembangan mazhab akidah Islam justru menyebabkan pertikaian di tengah kaum Muslim. Pemicunya adalah perbedaan mazhab; Muktazilah versus Ahlussunnah, atau Syiah versus Sunni. Karena itu, akidah Islam yang mana? Dengan tegas bisa dikatakan, bahwa akidah Islam yang bisa menyatukan dan membangkitkan kembali umat ini adalah akidah yang digali dari sumber-sumber yang *qath'i*, yakni al-Quran dan as Sunnah, Bukan akidah mazhab, meskipun akidah mazhab ini—sepanjang dibangun berdasarkan dalil *syar'i*—masih menjadi bagian dari akidah Islam. Akidah al-Quran ini juga bukan akidah kalam, atau kefilsafatan,[1] tetapi akidah yang unik, dengan metodenya yang khas sebagaimana yang dipegang teguh oleh para Sahabat.[2]

Saat ini, umat Islam masih berakidah Islam, sekalipun akidahnya merupakan akidah mazhab, kalam, dan kefilsafatan. Sebab, setiap Muslim—yang menjadi bagian dari umat ini—siang dan malam masih menyatakan: *Lâ Ilâha illâ Allâh Muhammad Rasûlullâh*. Namun demikian, akidah umat Islam saat ini telah kehilangan tiga hal:

1. Kehilangan ikatan dengan pemikiran, kehidupan, dan sistem hukum yang mengatur kehidupannya.
2. Kehilangan konsepsi tentang apa yang akan datang setelah kehidupan (Hari Kiamat dan Hisab).
3. Kehilangan tali ikatan antarsesama Muslim sebagai sebuah komunitas, atau ukhuwah Islamiyah.[3]

Akibatnya, akidah Islam umat ini seperti mayat, karena telah dipisahkan dari pemikirannya. Akidah umat ini juga tidak lagi mampu menggentarkan mereka akan azab Allah di akhirat serta kerinduan untuk mendapatkan surga-Nya. Terakhir, umat ini telah terbelah dan bercerai-berai menjadi bangsa dan negara, lebih dari 50 entitas politik yang tak berdaya, akibat dari hilangnya tali ikatan, yang mengikat antarsesama Muslim.

Khilafah Menjaga Kemurnian Akidah Islam

Akidah Islam adalah akidah amal; akidah yang mendorong setiap pemeluknya untuk beramal salih. Karena itu, ayat al-Quran selalu menghubungan antara keimanan dengan amal salih, tidak kurang dari 50 ayat. Istilah *îmân* di dalam ayat-ayat tersebut, menurut Imam Akbar Mahmud Syaltut, adalah akidah, sedangkan *amal shâlih* adalah syariat (hukum). Dengan kata lain, akidah adalah persoalan hati, sedangkan syariat adalah persoalan fisik; keduanya tidak dapat dipisahkan. Akidah tanpa amal tidak pernah tampak; ibarat bangunan, ada pondasi, tetapi pondasi tersebut tertimbun tanah sehingga tidak tampak. Baru tampak, jika di atas pondasi tersebut ada bangunan. Bangunan di atas pondasi itu adalah syariatnya. Demikian sebaliknya, syariat tanpa pondasi, atau akidah, akan menyebabkan bangunan tersebut rapuh, dan akhirnya dengan mudah akan runtuh.

Karena itu, Allah pun harus menguji setiap orang Mukmin dengan amalnya sehingga layak menyandang predikat Mukmin yang sejati:

Karena itu, kewajiban menegakkan Khilafah yang merupakan perkara *ma'lûm[un] min ad-dîn bi ad-dharûrah*—dalam rangka mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum Muslim—merupakan manifestasi dari akidah Islam, akidah perjuangan itu. Dengan Khilafahlah, umat ini akan bisa menjalankan seluruh perintah dan larangan yang dituntut oleh akidah Islam dengan sempurna.

﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? (QS al-Ankabut [29]: 2).

Dengan konsepsi tersebut, akidah Islam telah berhasil menjadikan pemeluknya jauh lebih kuat dan tegar dalam mengarungi kehidupan sehingga mampu melahirkan para pejuang penakluk dunia, menyebarkan hidayah hampir di 2/3 belahan dunia, setelah mereka mewarisi negara adidaya yang ditinggalkan oleh Rasul, yaitu Khilafah *'alâ Minhâj an-Nubuwwah*. Kini, setelah Khilafah yang diwariskan oleh Rasul itu dihancurkan oleh konspirasi kaum Yahudi Dunamah, Inggris dan Prancis, maka umat Islam tidak lagi mewarisi kemuliaan seperti generasi terdahulu.

Karena itu, kewajiban menegakkan Khilafah yang merupakan perkara *ma'lûm[un] min ad-dîn bi ad-dharûrah*—dalam rangka mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum Muslim—merupakan manifestasi dari akidah Islam, akidah perjuangan itu. Dengan Khilafahlah, umat ini akan bisa menjalankan seluruh perintah dan larangan yang dituntut oleh akidah Islam dengan sempurna. Dengan Khilafahlah, akidah Islam ini bisa dijaga dan dipertahankan kemurniannya.

Karena itu pula, siapa saja yang hendak menjaga kemurniaan akidah Islam, sebagaimana akidah yang digali dari sumber yang *qath'i* (al-Quran dan as-Sunnah), tidak akan pernah berhasil meraih tujuannya tanpa berjuang menegakkan Khilafah. Jadi, mana yang lebih dulu, menegakkan Khilafah atau mengembalikan akidah? Jawabnya, tentu akidah. Akan tetapi, tidak berhenti di situ, karena akidah Islam ini harus disatukan dengan pemikiran, ikatan, dan konsepsi futuristik keakhiratan sehingga akan menghasilkan generasi pejuang. Perjuangan generasi tersebut saat ini yang paling urgen adalah menegakkan Khilafah Islam. Itulah yang menjadi problematika utama umat ini.

Walhasil, mereka yang mengklaim akidahnya sahih, tetapi tidak terdorong untuk berjuang ke sana, sesungguhnya mengindikasikan akidahnya bak mayat, dan tentu harus dipertanyakan; sahihkan akidah Anda? *Wallâhu a'lam!* [HAR]

Catatan Kaki

1 Pembahasan lebih jauh tentang kesalahan metode kalam dan filsafat dalam membangun akidah Islam, lihat: as-Syaikh Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, Min Mansyûrat Hizb at-Tahrîr, cet. VI, 2003, I/57-65 dan 125-129.

2 Pembahasan lebih jauh tentang karakteristik akidah Islam, yang merupakan akidah al-Quran, serta bagaimana metode membangunnya, lihat: as-Syaikh Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Ibid*, hlm. 29-48.

3 Lihat: *Seruan Hizbut Tahrir kepada Kaum Muslim*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, cet. I, 2003, hlm. 126-127.



Hizbut Tahrir Uzbekistan Menyangkal Keterlibatannya dalam Ledakan di Uzbekistan

Seperti yang telah luas diberitakan oleh media massa di Indonesia, pada akhir Juli 2004 telah terjadi ledakan dahsyat di Tashkent, Uzbekistan. Pemerintah setempat langsung menuding bahwa ledakan itu dilakukan oleh Hizbut Tahrir Uzbekistan. Tudingan tak berdasar itu telah ditolak mentah-mentah oleh Hizbut Tahrir Uzbekistan, sebagai fitnah keji yang sengaja dilontarkan oleh rezim Presiden Karimov untuk memojokkan Hizbut Tahrir Uzbekistan dan memanfaatkannnya dalam rangka apa yang disebut, "perang melawan terorisme".

Hizbut Tahrir Uzbekistan menyatakan bahwa ledakan yang belum jelas siapa pelakunya—mungkin saja orang suruhan pemerintah—itu akan digunakan sebagai justifikasi untuk meningkatkan penindasan atas umat Muslim di sana yang bekerja secara damai untuk kemajuan Islam. Rezim Karimov juga berharap, bahwa dengan ledakan itu mereka akan terhindar dari pemeriksaan internasional atas perlakuan yang amat keji terhadap umat Muslim Uzbekistan selama ini. Untuk diketahui, puluhan ribu Muslim dan Muslimah, Uzbekistan telah ditahan tanpa diadili; ribuan lainnya disiksa; dan ratusan telah dibunuh dalam eksekusi di luar peradilan. Muslimah Uzbek selalu terancam tindak pelecehan seksual selama interograsi. Mereka yang dipenjara melaporkan bahwa mereka menjadi sasaran terus-menerus dari pemukulan yang keji, kurungan di ruang bawah tanah dalam kondisi yang tak tertahankan untuk manusia, serta suntikan dengan darah yang telah terinfeksi HIV karena kesetiaan mereka untuk shalat dan penolakan mereka untuk memohon ampunan kepada Presiden Karimov.

Steve Crawshaw, Direktur Human Rights Watch London, menyatakan, "Polisi di Uzbekistan menggunakan sengatan listrik, pukulan, dan perkosaan untuk memaksa pengakuan. Mereka membuat sesak napas tahanan dengan (membenamkan kepalanya ke dalam) tas plastik, menyiram dengan gas chlor, atau mematikan ventilasi udara di sel bawah tanahnya. Mereka menggantung laki-laki secara telanjang pada pergelangan tangan dan kaki. Dalam sebuah kasus tahun lalu, dokter menemukan bahwa luka bakar pada tubuh seorang tahanan yang mati di tahanan adalah akibat dicelupkan ke dalam air mendidih. Tangannya tak lagi berkuku. Ini adalah gaya dari rezim Karimov."

Berkenaan dengan hal itu, maka Hizbut Tahrir Indonesia, melalui Jurubicaranya Muhammad Ismail Yusanto, awal Agustus lalu mendatangi sejumlah kantor media massa cetak dan televisi untuk menyampaikan pernyataan, di antaranya: *Pertama*, Menyerukan kepada masyarakat, para pimpinan ormas dan orpol, pemerintah, aparat keamanan dan pimpinan media massa, serta tokoh masyarakat untuk tidak mempercayai tudingan yang dilontarkan oleh pemerintah Uzbekistan bahwa Hizbut Tahrir Uzbekistan terlibat dalam ledakan sebagaimana tersebut di atas.

Kedua, Hizbut Tahrir Uzbekistan telah mengharap agar peristiwa di Tashkent Uzbekistan tidak mempengaruhi simpati dan dukungan yang selama ini diberikan kepada



Hizbut Tahrir Indonesia, apalagi sampai mengganggu aktivitas dakwah Hizbut Tahrir Indonesia yang sudah berkembang di seluruh Indonesia.

Ketiga, sekali lagi ditegaskan, bahwa dalam melakukan seluruh kegiatan dakwahnya Hizbut Tahrir memegang salah satu prinsip, yakni *la mâdiyah* (non-kekerasan). Dakwah yang bertujuan mengubah pikiran masyarakat menjadi lebih islami hingga tegaknya syariah tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan. Prinsip ini menjadi landasan gerak Hizbut Tahrir sejak berdirinya hingga sekarang dan diamalkan oleh Hizbut Tahrir di mana pun, termasuk di Uzbekistan. Oleh karena itu, tudingan rezim Karimov bahwa Hizbut Tahrir Uzbekistan terlibat dalam ledakan di Tashkent jelas merupakan fitnah keji dan sekadar upaya untuk menutupi kebusukan yang selama ini dilakukannya atas umat Muslim di sana. **(Kantor Jubir HTI, Jakarta).**

Lokakarya Nasional Pendidikan

Pada Sabtu 24 Juli lalu Hizbut Tahrir Indonesia menyelenggarakan Lokakarya Nasional Pendidikan di aula Perpustakaan Nasional Jakarta. Lokakarya yang diikuti oleh sekitar 60 orang pemikir pendidikan, praktisi, birokrat, dan pengamat itu bertujuan untuk menghasilkan sejumlah rekomendasi guna perbaikan dunia pendidikan nasional pada masa depan. Peserta dibagi dalam dua komisi, masing-masing berbicara tentang kebijakan makro dan mikro institusi.

Acara yang dibuka persis jam 8.45 diawali dengan pidato pengantar oleh Direktur Humas Depdiknas, dilanjutkan pidato kunci oleh Prof. Dr. Dien Syamsuddin. Sebelum memasuki pembicaraan dalam komisi, ada penyampaian materi pengantar yang masing-masing diberikan oleh Prof. Hidayat Syarif, Ir. Muhammad Rahmat Kurnia M.Si, Drs. Fahmi Lukman M.Hum, Dr. Zamroni, dan Ir. Muhammad Ismail Yusanto, MM.

Acara berakhir jam 17.00 dengan sejumlah rekomendasi yang siap disosialisasikan kepada ormas dan parpol Islam serta Depdiknas dan DPR. Pada sidang pleno sempat muncul gagasan untuk mengadakan Konferensi Pendidikan Islam. Usulan ini disambut baik oleh seluruh peserta dan rencananya akan diselenggarakan bulan Mei 2005. **(Kantor Jubir HTI, Jakarta).**

Silaturahmi Tokoh dan Ulama se-Kota Cimahi

Jalinan ukhuwah Islamiyah dalam rangka perjuangan Islam terus digulirkan. Setelah pertemuan dengan para tokoh, kini dilanjutkan dengan pertemuan tokoh dan umat. Di Kota Cimahi, Jawa Barat, pada tanggal 25 Juli 2004 dua baliho besar dan spanduk-spanduk bertuliskan, *"Raih Kepemimpinan, Tegakkan Syariat dan Khilafah"* serta *ar-Rayah* dan *al-Liwa* mewarnai Gedung Dakwah Masjid Agung Kota Cimahi yang tepat di samping Gedung Pemerintahan Kota Cimahi dan Alun-alun Kota Cimahi tempat digelarnya acara, "Silaturahmi Ulama dan Umat Peduli Syari'ah Menuju Tegaknya Kehidupan Islam".

Acara yang digelar oleh HTI Daerah Cimahi ini diisi dengan orasi tentang Penerapan Syariat Islam yang menghadirkan para pembicara: Ustadz H.M. Khair Hari Moekti (HTI Daerah Cimahi), KH Alan Nur Ridwan (Ketua Majelis Pertimbangan PPP Kota Cimahi), dan Ustadz



Gunadi Taufik (PKS Kota Cimahi). Pada saat istirahat dilakukan pemutaran film dokumenter. Acara dilanjutkan dengan Presentasi Kampanye Syariat Islam dan Dialog Interaktif yang disampaikan langsung oleh Ketua Dewan Pimpinan Pusat HTI, KH. M. Al Khaththath, yang didampingi oleh Ustadz H.M. Khair Hari Moekti (tokoh HTI Daerah Cimahi) dan H. Budi Mulyana, SIP (Ketua Dewan Pimpinan Daerah HTI Kota Cimahi). Sebagai penutup, hadir sesepuh kota Cimahi yang juga Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Cimahi, KH Mukti Wibowo, yang menyampaikan sambutan hangat dan dukungannya atas aktivitas Hizbut Tahrir Indonesia di kota Cimahi dan mengakhirinya dengan doa.

Acara ini dihadiri sekitar 200 peserta di antaranya dari Departemen Agama, parpol Islam, ormas Islam, gerakan Islam, pondok pesantren, forum dai, serikat pekerja, DKM, KUA, pengacara, pengusaha, akademisi.

Respon terhadap acara ini sangat positif, hal ini terlihat dari angket yang disebarkan, 100 persen peserta setuju dengan penerapan syariat Islam dan sebagian peserta ingin terus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia, di samping larisnya buku-buku yang memuat *afkâr* Hizbut Tahrir yang digelar di Bazar Buku. **(Humas HTI Daerah Cimahi).**

Peduli Generasi Cerdas

Pada hari Ahad, 25 Juli 2004 yang lalu Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Maluku Utara mengadakan Seminar Nasional Pendidikan Generasi dengan mengambil tema 'Membangun Generasi Cerdas, Generasi Peduli Bangsa [Solusi Tuntas Krisis Kepemimpinan Bangsa]'. Pembicara pada seminar ini adalah Bapak Drs. H. Rivai Umar, MSi (Rektor Universitas Khairun, Ternate) dan Bapak KH. Dr. Muhammad Usman, SpFK (Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.

Acara yang diadakan di Aula Kantor Walikota Ternate ini dan mendapatkan tanggapan dan antusiasme yang bagus dari semua pihak dan kalangan. Pada kesempatan tersebut hadir Bapak Prof. Drs. H. Madjid Abdullah, SE, SH, MBA (wakil Gubernur Maluku Utara) menjadi Keynote Speaker. Peserta yang hadir pada acara tersebut berjumlah kurang lebih 300 orang terdiri dari beberapa kalangan. Bukan hanya birokrat yang terkait langsung dengan pengambil kebijakan saja namun juga dihadiri oleh politisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, praktisi pendidikan, LSM bidang pendidikan, mahasiswa dan komponen masyarakat yang lain.

Dari seminar ini diharapkan ada kesatuan pemikiran dan sikap dari seluruh komponen negeri ini bahwa pendidikan adalah salah satu kunci bagi solusi krisis kepemimpinan bangsa saat ini. Pemimpin yang cenderung korup, mengidap moral *hazzard*, dan terpenting lagi tidak mengindahkan syariat Islam dapat tergantikan dengan generasi Qurani, generasi yang profesional, amanah dan taat pada syariat. Kesatuan pemikiran dan sikap inilah yang kemudian diharapkan sebagai pressure bagi pemerintah agar lebih peduli pada pendidikan.

Lokakarya dan seminar pendidikan juga diadakan di berbagai kota oleh HTI, antara lain: Bogor, Bandung, Jogja, Malang, Surabaya, Probolinggo, Padang, Medan, Banjarmasin, Balikpapan, Makasar, Kendari, dan Mataram. **[Kantor Jubir Hizbut Tahrir Indonesia]**



PENERAPAN SYARIAT, BUKTI KEIMANAN

Tafsir Surat an-Nisa' [4]: 65

Oleh: ***Rokhmat S. Labib M.E.I***

﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Sungguh, demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara apa saja yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya. (QS an-Nisa' [4]: 65).

Sabab an-Nuzûl Ayat

Menurut Atha', Mujahid, dan asy-Sya'bi ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang turun berkenaan dengan perselisihan seorang munafik dan Yahudi.[1] Dalam perselisihan tersebut, orang Yahudi menginginkan Rasulullah saw. sebagai hakimnya, sementara orang munafik justru mengajak ber-*tahkîm* kepada Ka'ab bin Asyraf. Kemudian turunlah ayat di atas, yang sebelumnya diawali ayat berikut:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيدًا﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thâghût, *padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari* thaghût *itu.* **(QS an-Nisa' [4]: 60).**

Pendapat ini didukung Fakhruddin ar-Razi,[2] Ibn ar-Arabi,[3] dan Ibnu Jarir ath-Thabari. Menurut ath-Thabari, ayat ini masih dalam konteks kisah orang-orang yang diceritakan Allah Swt. mulai dari ayat 60. Di samping itu, tidak ada *dalâlah* (bukti) yang menunjukkan terputusnya kisah mereka. Karena itu, menghubungkan antara ayat-ayat tersebut—selama tidak ada *dalâlah* yang menunjukkan keterputusannya—lebih utama.[4]

Menurut pendapat lain, ayat ini turun secara terpisah dengan ayat sebelumnya. *Sabab nuzûl*-nya berkenaan dengan perselisihan Zubayr bin al-'Awwam dengan seorang laki-laki Anshar dalam hal pengairan kebun. Dalam kasus itu, Rasulullah saw. memutuskan agar air dialirkan ke kebun Zubayr lebih dulu, karena letak kebunnya lebih dekat dengan aliran air.[5] Laki-laki Anshar itu merasa keberatan dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah karena dia anak pamanmu?"

Mendengar kata-kata itu, wajah Rasulullah saw. berubah, lalu bersabda, "Airilah kebunmu, hai Zubayr, tahanlah hingga melampaui pematangnya, kemudian alirkan ke tetanggamu."

Menurut Zubayr, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Demikian riwayat Ahmad, Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah, Ibn Jarir, Ibn Mundzir, Ibn Abi Hatim, Ibn Hibban, dan al-Baihaqi.[6]

Sekalipun terdapat perbedaan pendapat tentang *sabab an-nuzûl*-nya, ayat ini tidak hanya dikhususkan untuk orang munafik yang ber-*tahkîm* kepada Ka'ab bin Asyraf, atau laki-laki Anshar yang keberatan dengan keputusan Nabi saw. ketika berselisih dengan Zubayr bin al-'Awwam saja. Ayat ini berlaku umum, meliputi setiap orang dan mencakup setiap perkara, sebagaimana ditegaskan dalam ayat sebelumnya (QS an-Nisa' [4]: 64). Ini dilakukan pada saat Nabi saw masih hidup. Sepeninggal beliau, tentu kaum Muslim harus ber-*tahkîm* pada al-Quran dan as-Sunnah.[7]

Tafsir Ayat

Ayat ini diawali dengan frasa *falâ warabbika*. Allah Swt. bersumpah dengan Zat-Nya Yang Mahasuci, *wa rabbika* (Demi Tuhanmu). Disandarkannya kata *rabb* kepada *kâf al-khithâb* (Rasulullah saw.) sebagai bentuk *ta'zhîm* (penghormatan) kepada beliau.[8] Sedangkan kata *lâ*, menurut ath-Thabari, adalah untuk menafikan perkara yang disebutkan sebelumnya, sehingga maknanya, "Perkaranya tidak seperti yang mereka dakwakan, bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu, padahal mereka justru ber-*tahkîm* kepada *thâghût* dan berpaling darimu tatkala diseru kepadamu."[9]

Berbeda dengan ath-Thabari, menurut ar-Razi dan az-Zamahsyari, kata *lâ* dalam ayat tersebut merupakan *mazîdah* yang berfungsi untuk menegaskan makna sumpah (*li ta'kîd ma'nâ al-qasam*) dan mengagungkan perkara yang disumpahkan (*li ta'zhîm al-muqsam bih*). Untuk memperkuat argumentasinya, mereka menunjukkan ayat-ayat lain, seperti QS al-Qiyamah: 1, QS al-Insyiqaq: 16, QS al-Balad: 1, dan QS at-Takwir: 15 yang menggunakan *lâ mazîdah* untuk menegaskan makna *qasam* (sumpah). Oleh karena itu, frasa awal ayat itu dapat diartikan: *Sungguh, demi Tuhanmu.*

Setelah bersumpah dengan Zat-Nya Yang Mahasuci dan Mahaagung, lalu disampaikan *jawab al-qasam*-nya: *lâ yu'minûna hattâ yuhakkimûka fî mâ syajara baynahum (mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara apa saja yang mereka perselisihkan)*. Kata *hattâ* memberikan makna *ghâyah* (batas akhir). Itu berarti, mereka baru dapat dikatagorikan sebagai Mukmin ketika mereka telah mengerjakan semua perbuatan yang disebutkan setelahnya (kata *hattâ*). Perbuatan tersebut adalah *yuhakkimûka fî mâ syajara baynahum*. Kata *yuhakkimûka* berarti *yaj'alûka hakam[an]* (mereka menjadikan kamu sebagai hakim), sedangkan *fî mâ syajara baynahum* berarti *fî mâ ihktalatha baynahum (dalam perkara apa saja yang diperselisihkan di antara mereka)*.[10]

Pada frasa ini Allah Swt. menegasikan keimanan mereka sebelum mereka bersedia menjadikan Rasulullah saw. sebagai hakim yang memutuskan semua perkara mereka dan

tidak mengangkat hakim selain beliau.

Selanjutnya Allah Swt berfirman: *Tsumma lâ yajidû fî anfusihim haraj[an] mimâ qadhayta*. Menurut Mujahid, kata *haraj* bermakna *asy-syakk* (keraguan), karena orang yang ragu, dadanya akan terasa sempit dalam menjalankan perintahnya.[11] Mufasir lainnya menjelaskan bahwa kata *haraj* berarti *dhayyiqq* (sesak atau sempit). Artinya, dada mereka tidak merasa sesak terhadap keputusan Rasululah saw.[12] dan mereka pun merasa ridha dengan keputusan beliau.[13]

Frasa ini memberikan syarat lanjutan bagi siapa pun yang ingin dikelompokkan sebagai Mukmin. Ia tidak hanya sanggup ber-*tahkîm* kepada Rasulullah saw., namun hatinya juga merasa yakin dan ridha dengan semua keputusan beliau saw.

Kemudian Allah Swt. berfirman: *wa yusallimû taslîm[an]*. Kata *yusallimû* berarti *yanqadû wa yud'inû* (mereka tunduk dan patuh). Artinya, mereka tunduk dan patuh pada keputusanmu, tidak membantah sedikitpun,[14] dan tidak menyelisihinya baik secara lahir maupun batin.[15] Dengan ditambahkannya kata *taslûm[an]*—bentuk *mashdar* yang berfungsi sebagai penguat—ketundukan pada keputusan Rasulullah saw. itu harus benar-benar tulus dan total. Menurut az-Zuhayli, frasa ini masuk dalam tahap pelaksanaan. Kadang-kadang, ada seseorang yang menganggap benar sebuah hukum, tetapi dia menghindar untuk melaksanakannya.[16]

Karena itu, seorang Mukmin tidak hanya harus ber-*tahkîm* kepada Rasulullah saw. dan hatinya merasa puas dengan keputusan tersebut, namun juga harus tunduk dan patuh kepadanya yang diimplementasikan dalam bentuk perbuatan. Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, seseorang di antara kalian tidak beriman hingga hawa nafsunya mengikuti (risalah) yang aku bawa. **(HR Muslim).**

Komentar Beberapa Ahli Tafsir

Mengomentari ayat ini, al-Jashash berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menolak salah satu perintah Rasulullah saw. telah keluar dari Islam; sama saja apakah penolakan itu disebabkan karena ragu, tidak menerima, atau menolak untuk tunduk. Inilah pendapat para sahabat yang sah ketika mereka menghukumi murtad orang yang menolak membayar zakat, membunuh mereka, dan menawan tawanan mereka. Sebab, Allah telah menetapkan bahwa siapa saja yang tidak menerima keputusan Nabi saw. dan hukumnya, tidak termasuk *ahl al-imân*."[17]

Sedangkan Ibnu Katsir menyatakan, "Allah Swt. bersumpah dengan Dirinya Yang Mahamulia dan Mahasuci, bahwa seseorang tidak beriman hingga ia menjadikan Rasul sebagai hakim dalam semua perkara. Apa yang diputuskan olehnya adalah sebuah kebenaran yang wajib ditaati, baik lahir maupun batin."[18]

Berdasarkan uraian di atas, ayat ini menetapkan bahwa seseorang dapat dianggap telah beriman jika memenuhi tiga syarat: (1) sanggup ber-*tahkîm* kepada Rasulullah saw. pada setiap perkara yang mereka hadapi; (2) dadanya tidak ada rasa berat, sesak, atau ragu terhadap semua keputusan Rasulullah saw.—sebaliknya, hatinya merasa lapang dan ridha; (3) bersedia menerima, menaati, dan melaksanakan keputusan Rasulullah saw.—tidak ada keinginan untuk membantah atau menolaknya sedikit pun.

Wajib Menjadikan Sunnah Sebagai Sumber Hukum

Taat kepada Rasulullah merupakan sebuah kewajiban. Ditolaknya iman orang yang tidak

mau menjadikan Rasulullah saw. sebagai hakim dalam urusan kehidupannya—sebagaimana disebut ayat di atas—merupakan *qarînah* (indikasi) yang amat jelas tentang kewajiban tersebut. Menjadikan Rasulullah saw. sebagai hakim berarti menjadikan semua keputusan beliau sebagai acuan, standar, dan parameter untuk menilai baik-buruknya segala sesuatu.

Pada hakikatnya, menaati Rasulullah saw. sama halnya dengan menaati Allah Swt. Allah Swt berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati seizin Allah. **(QS an-Nisa' [4]: 64).**

Perintah untuk mengikuti dan menaati Rasulullah bertebaran dalam al-Quran, seperti: QS al-Hasyr: 7, QS al-Ahzab: 36, QS an-Nisa': 59, QS an-Nur: 64 dan 65, QS Ali Imran 31. Semua ayat tersebut menunjukkan tentang wajibnya menaati seluruh risalah yang dibawa Rasulullah saw. Karena yang dibawa beliau bukan hanya al-Quran, namun juga as-Sunnah, maka berdasarkan ayat-ayat tersebut, setiap Muslim juga wajib menjadikan as-Sunnah sebagai sumber hukum. Tidak boleh ada keraguan sedikit pun akan kebenaran as-Sunnah; baik dalam perkara akidah maupun syariat. Sebab, sebagaimana al-Quran, as-Sunnah juga berasal dari wahyu: Allah Swt berfirman:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ۝ إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى﴾

Tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. **(QS an-Najm []: 3-4).**

Beberapa ayat lain yang senada dengannya adalah QS al-Anbiya': 45, QS Shad: 7, dan QS al-An'am: 50. Semuanya menunjukkan secara pasti bahwa yang diucapkan Rasululah saw. adalah wahyu. Demikian pula perbuatan dan persetujuannya.

Bertolak dari dalil-dalil tersebut, wajib menjadikan Sunnah sebagai sumber hukum. Membatasi diri hanya pada al-Quran dan meninggalkan as-Sunnah merupakan kekufuran yang nyata.

Tunduk pada Syariat Bukti Keimanan

Ayat di atas juga mengungkap keterkaitan antara iman dan amal perbuatan. Memang, iman merupakan itikad kalbu. Karenanya, amal perbuatan tidak termasuk dalam cakupannya. Sebab, secara *syar'i*, iman berarti *at-tashdîq al-jâzim al-muthâbiq li al-wâqi' 'an dalîl* (pembenaran yang pasti, yang bersesuaian dengan fakta, dan bersumber dari dalil).[19] Kendati demikian, antara iman dan amal terdapat keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Selain dalam beberapa ayat di atas, Allah Swt. berfirman:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ﴾

Jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul-Nya (as-Sunnah) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. **(QS an-Nisa' [4]: 59).**

Ungkapan *in kuntum tu'minûna bi Allâh wa al-yawm al-âkhir* (jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir) menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak ber-*tahkîm* kepada Kitab dan Sunnah tidak terkategori sebagai orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.[20]

Pada ayat berikutnya (QS an-Nisa' [4]: 60), al-Quran mengecam sikap paradoks orang-orang yang mengaku mengimani al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya, tetapi mereka justru ber-*tahkîm* pada hukum *thâghût*, yakni hukum selain Islam. Di sinilah letak paradoksnya: bagaimana mungkin orang mengaku beriman pada kitab-kitab Allah, namun ketika memutuskan perkara, mereka tidak mengembalikannya pada kitab Allah, malah justru menggunakan hukum yang tidak bersumber darinya, yakni hukum *thâghût*? Bukankah itu berarti terdapat kontradiksi antara ucapan dan kenyataan? Oleh karena itu, pengakuan akan keimanan mereka pada Kitabullah dianggap sebagai pengakuan palsu. Al-Quran menyebutnya dengan *yaz'umûna*. Menurut al-Layts, kata *za'ama* digunakan untuk orang yang diragukan, apakah ucapannya dusta atau benar. Menurut Ibnu Durayd, kata *za'ama* kebanyakan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang batil.[21]

Pada ayat selanjutnya (ayat 61), al-Quran menyebut karakter orang munafik sebagai orang yang menolak dan menghalangi orang untuk berhukum dengan apa yang Allah Swt. turunkan. Kalaupun ada ketentuan syariat yang mereka terima, itu bukan lantaran mereka yakin akan kebenarannya, namun semata-mata karena ketentuan syariat tersebut sejalan dengan kepentingannya (QS an-Nur [21]: 49). Karakter tersebut kontradiktif dengan karakter orang Mukmin. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾

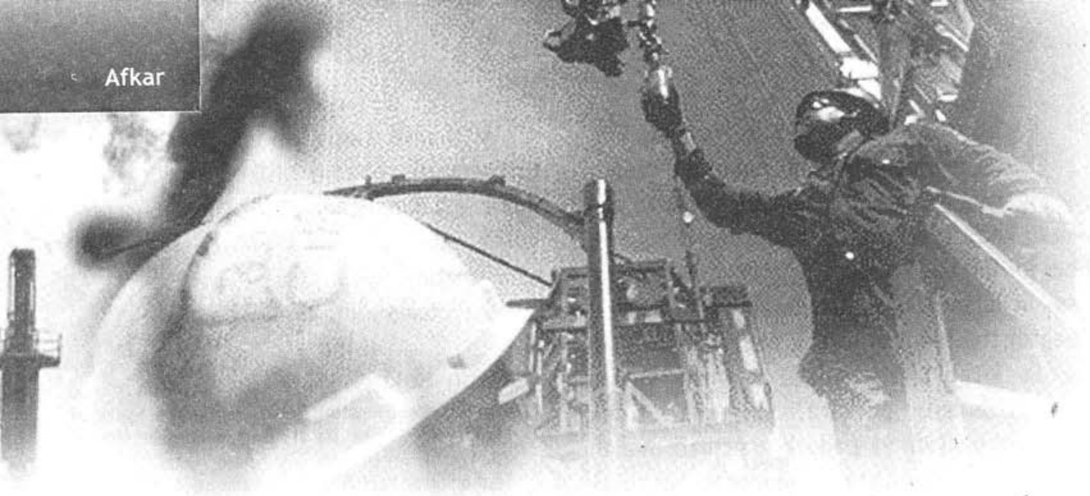
Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin itu, jika mereka dipanggil menuju Allah dan para rasul-Nya agar para rasul itu menghukum mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami taat." (QS an-Nur [21]: 51).

Walhasil, siapa pun Anda, jika ingin terkategori sebagai Mukmin sejati, maka menerima dan menerapkan syarait-Nya secara total dalam kehidupan merupakan keniscayaan.

Wallâhu a'lam. ☙

Catatan Kaki

1. Abu Hasan an-Naysburi, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1994), 78.
2. Fakhruddin ar-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-Ghayb* vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 131.
3. Ibn al-Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân* vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 578.
4. Ibn Jarir at-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1992), 65.
5. Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 141.
6. Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah:), 322; Syihabuddun al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1993), 296; Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 471-472.
7. Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), 483; Abu Thayyib al-Finuji, *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, vol. 3 (Qatar: Idarat Ihya' al-Tsarwah, 1989), 167.
8. Al-Alusi, *op.cit.*, 296.
9. Ibn Jarir at-Tabari, *op.cit.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1992), 65.
10. Burhanuddin al-Baqa'i, *Nadhm ad-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, vol. 28 (Beirut: : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah), 275.
11. Abu Hayyan al-Andalusi, *op.cit.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 297.
12. Az-Zamahsyari, *al-Kasyâf*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,), 519.
13. Abu Hasan an-Naysaburi, *op.cit.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 76.
14. Abu Hayyan al-Andalusi, *op.cit.* 297.
15. Abu Thayyib, *op.cit.*, 167.
16. Az-Zuhayli, *op.cit.*, 139.
17. Az-Jashash, *Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 302.
18. Ibn Katsir, *op.cit.*, 471.
19. Taqiyuddin an-Nabhani, *Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ummah, 2003), 29.
20. Ibn Katsir, *op.cit.*, 470.
21. 'Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 260.



POLITIK MINYAK
(Bagian 1)

Oleh: ***Abu Faqîh 'Abd ar-Rahmân***


inyak pertama kali ditemukan di Pensilvania oleh Kolonel Edwind Drak tahun 1858. Pada 1867 Rockefeler mendirikan perusahaan Standar Oil untuk memproduksi minyak.

Pada awal Abad 20, Barat mulai memperhatikan komoditas berharga ini di negeri timur (Teluk Persia). Inggrislah yang pertama berupaya menguasai minyak di wilayah Teluk, kemudian bersaing dengan Prancis, Amerika, dan Rusia. Pada 28 Maret 1901, antara Inggris yang diwakili William Knox D'Arcy dan pemerintahan Iran terjadi kesepakatan hak istimewa (konsesi) atas minyak Iran.[1] Minyak Iran yang memenuhi jumlah secara komersial baru tercapai pada tahun 1908, dari Masjid Sulayman, sebuah kota kecil di Iran Utara.[2] Pada 6 Mei 1908 terjadi kesepakatan konsesi pengusahaan minyak antara Syah Iran dan Inggris untuk masa 60 tahun. Lalu didirikanlah perusahaan British Iranian Oil. Kemudian berturut-turut di Timur Tengah terjadi kesepakatan berikut:

- Kesepakatan tanggal 27 Oktober 1913 antara Inggris dan Syaikh Kuwait; berisi kewajiban Syaikh Kuwait untuk tidak memberikan konsesi penguasaan minyak, kecuali kepada seseorang yang ditunjuk Inggris.[3]
- Kesepakatan tanggal 14 Maret 1914 antara Syaikh Bahrain dan Inggris; berisi kewajiban Syaikh Bahrain untuk tidak mengusahakan sendiri minyak Bahrain atau menerima tawaran dari pihak manapun, kecuali dengan meminta pendapat Perwakilan Politik Inggris di Bahrain dan disetujui oleh pemerintahan Inggris.[4]
- Kesepakatan tanggal 26 Desember 1915 antara Abdul 'Aziz Ibn Su'ud dan Inggris: berisi ketentuan bahwa Ibn Su'ud tidak melepaskan sejengkal pun tanah kekuasaannya dalam kondisi apapun atau berhubungan dengan suatu negara manapun, kecuali atas persetujuan Inggris. Setelah kekuasaan Ibn Su'ud meliputi seluruh Hijaz, disepakati kesepakatan baru, yaitu kesepakatan Jeddah pada Maret 1927 dengan isi kurang lebih sama.[5]

- Kesepakatan tanggal 3 November 1916 antara Syaikh Qatar dan Inggris; berisi tentang kewajiban Syaikh Qatar untuk tidak menyewakan, menjual, atau memberikan hak kelola kepada negara lain (selain Inggris) atau rakyat negara lain, kecuali dengan persetujuan pemerintah Inggris.[6]
- Kesepakatan Pebruari-Maret 1922 antara Inggris dan para syaikh pantai Oman; berisi ketentuan bahwa mereka tidak memberikan pengusahaan minyak kepada seseorang, kecuali yang ditunjuk Inggris. Kesepakatan serupa disepakati Inggris dan penguasa pedalaman Oman pada 10 Januari 1923.[7]

Penguasaan Inggris atas minyak negeri kaum Muslim ini terus meluas ke seluruh wilayah Teluk hingga ke Afrika Utara, tetapi kemudian mulai terganggu setelah Prancis dan Rusia masuk ke dalam persaingan, dan baru mendapat pesaing kuat setelah Amerika ikut memperebutkan minyak Teluk dan negeri-negeri Islam. Masuknya AS ini terjadi sebelum PD I, yang diawali dengan upaya perusahaan California Oil memberikan tawaran kepada Khilafah Turki Utsmani pada tahun 1913 untuk mendapatkan konsesi tunggal atas minyak di wilayah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani, namun ditolak.

Upaya ini baru berhasil dengan Ibn Su'ud. Pada 29 Maret 1933, Abdullah bin Sulaiman, Menteri Keuangan Ibn Su'ud, menandatangani kesepakatan dengan perusahaan Standard Oil of California untuk konsesi selama 66 tahun yang tidak akan berakhir sebelum tahun 1999. Untuk itu, sebanyak 300.000 pons emas akan dibayarkan kepada Ibn Su'ud dan didirikan anak perusahaan, yaitu *Californian Arabian Standard Oil Co. (CASOC)*. Pada 1938, setengah dari saham CASOC dikuasai oleh Texas Oil (Texaco, sekarang), dan pada th. 1944 (atau 1946) berubah menjadi *Arabian American Oil Company* (Aramco).

Pada 1938 ditemukan cadangan minyak terbesar di dunia saat itu di kota Damam, Arab Saudi dan mulai diproduksi 1939. Pada 1948 dua perusahaan lain masuk dalam Aramco dan komposisi kepemilikan sahamnya adalah Standard Oil of California (Socal), Standar Oil of New Jersey (Exxon), dan Texas Oil (Texaco)—masing masing 30%, dan Standard Oil of New York (Mobil Oil) sebanyak 10%. Sampai tahun 1950, pemasukan dari minyak bagi negara-negara produsen minyak hanya berupa cukai perdagangan dengan jumlah yang sedikit.

Kemudian, untuk memperkuat penguasaan atas minyak, pada tahun 1950, Aramco memberikan bagian keuntungan minyak sebanyak 50% kepada pemerintahan Saudi sebagai cara menghadapi persaingan dengan Inggris—sekalipun pada tahun ini juga Bank Export Import memberikan utang kepada pemerintah Saudi sebanyak 10 juta dolar AS atas jaminan Aramco. Dengan demikian, pada tahun 1951, pembayaran Aramco kepada pemerintah Saudi naik dari 44 juta dolar AS menjadi 110 juta dolar AS.[8] Dengan cara itu, untuk sementara, tujuan Inggris tidak berhasil dan cengkeraman perusahaan Amerika atas minyak Teluk, khususnya Saudi, dapat dipertahankan.

Sampai tahun 1952, sebagian besar penguasaan minyak Teluk berpindah dari tangan Inggris ke kekuasaan berbagai perusahaan minyak Amerika. Kekuasaan perminyakan dipegang oleh tujuh perusahaan yang disebut "*Seven Sisters*" yaitu lima perusahaan Amerika: Standard Oil New Jersey (Exxon), Texas Oil Co. (Texaco), Standar Oil of California (Socal), Gulf Oil, dan Standard Oil of. New York (Mobil Oil); satu perusahaan Inggris yaitu British Petroleum (BP); dan satu perusahaan Belanda, Royal Dutch Shell Petroleum (Shell). "Seven Sisters" ini menguasai 90% produksi minyak dunia;

sisanya 6% Rusia dan 3-4% Prancis.[9]

Semua itu terjadi, sementara mata orang-orang arab masih terpejam tidak menyadari apa yang terjadi, tidak menyadari bahwa kekayaan alam mereka telah dikuasai oleh pihak asing dengan bantuan para penguasa mereka. Dengan demikian, kekuasaan Inggris atas minyak Teluk mayoritas dirampas oleh Amerika melalui beberapa perusahaan minyaknya.

Pada tahun 1956, setelah Mesir menasionalisasi Terusan Suez, Inggris, Prancis dan Israel menyerang Mesir. Sebagai dukungan terhadap Mesir, Suriah meledakkan pipa minyak yang mengalirkan minyak Irak dari Kirkuk ke Baniyas di pantai Suriah; sekalipun Krisis Suez ini direkayasa oleh AS agar bisa menanamkan pengaruhnya di negara Teluk, khususnya Mesir. Inilah pertama kali minyak dijadikan alat politik.

Inggris berpikir untuk merebut kembali, melepaskan atau mengecilkan kekuasaan perusahaan Amerika atas minyak Teluk. Pada saat itu, mayoritas (kalau tidak bisa dikatakan semua) penguasa Teluk merupakan agen/pengikut Inggris. Perlu diingat, semua penguasa wilayah ini dulu mendapatkan kekuasaan untuk dirinya sendiri dengan bantuan Inggris ketika memisahkan diri dari Khilafah Turki Utsmani. Faktor inilah yang dimainkan oleh Inggris. Inggris merekayasa agar negara-negara pengekspor minyak bergabung dalam satu organisasi. Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC=*Organization of Petroleum Exporting Countries*) berhasil dibentuk pada tahun 1960. Pembentukan OPEC ini oleh Inggris ditujukan untuk melepaskan cengkeraman perusahaan Amerika atas minyak Teluk dan mengganjal Amerika dalam industri minyak.[10]

Pada tahun 1961, Irak mengeluarkan ketetapan no. 80 tahun 1961 yang menghapus kesepakatan tahun 1928 tentang penguasaan Inggris atas minyak Irak. Upaya perubahan status penguasaan dan pengusahaan minyak Irak ini dimulai tahun 1958 ketika Jendral Qasim menyatakan, "Kami tidak akan membolehkan pihak asing untuk merampas harta yang menjadi milik rakyat Irak dan bangsa Arab seluruhnya."

Kemudian dibentuk perusahaan minyak nasional Irak, *Iraq Petroleum Company* (ICP).

Pada Juni 1967, Israel menyerang Bukit Sinai (Mesir), Dataran Tinggi Golan (Suriah), dan Tepi Barat (Yordan). Amerika dan Inggris memberikan dukungan terhadap tindakan Israel ini. Untuk kedua kalinya negara-negara Arab menggunakan minyak sebagai alat politik, yaitu dengan keputusan mereka menghentikan produksi minyak sekalipun hanya berlangsung dalam waktu yang sangat pendek. Hal ini mengesankan, perang ini penuh dengan rekayasa dan kepura-puraan.

Di samping itu, perekonomian negara-negara Teluk sepenuhnya bergantung pada hasil minyak. Artinya, keputusan mereka menghentikan produksi minyak menghasilkan ancaman bagi mereka sendiri. Di sinilah keberhasilan Barat yang secara langsung maupun melalui lembaga dunia (IMF dan Bank Dunia) telah menjerumuskan negara-negara Arab pada ketergantungan terhadap minyak dan tidak ada strategi untuk menumbuhkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, terutama kebutuhan vital.

Percobaan negara-negara Arab menggunakan minyak sebagai alat politik tersebut menyiratkan adanya sikap sedikit membangkang atas keinginan negara besar. Pada tahun 1968, George Lenczowsky, salah seorang pejabat Departemen Energi AS mengingatkan bahwa minyak Teluk akan memainkan peranan besar bagi AS pada tahun-tahun mendatang.

Pada tahun 1970 mulai terjadi kenaikan harga minyak. Secara sekilas, kenaikan ini akan memukul AS, namun sebenarnya keuntungan dari kenaikan harga ini sebagian besar kembali

Pada Juni 1967, Israel menyerang Bukit Sinai (Mesir), Dataran Tinggi Golan (Suriah), dan Tepi Barat (Yordan). Amerika dan Inggris memberikan dukungan terhadap tindakan Israel ini. Untuk kedua kalinya negara-negara Arab menggunakan minyak sebagai alat politik, yaitu dengan keputusan mereka menghentikan produksi minyak sekalipun hanya berlangsung dalam waktu yang sangat pendek. Hal ini mengesankan, perang ini penuh dengan rekayasa dan kepura-puraan.

kepada AS. *Pertama*, dengan adanya kenaikan harga ini perusahaan minyak AS memiliki alasan untuk menaikkan harga di dalam negeri demi keuntungan lebih besar. Hal ini diperlukan untuk melaksanakan rencana pengembangan perminyakan di AS, khususnya pembangunan jaringan pipa untuk mengalirkan minyak dan gas dari Alaska ke AS dengan melintasi Kanada. Sesuai dengan kajian perusahaan minyak, untuk melaksanakan rencana ini diperlukan adanya kenaikan harga minyak di dalam negeri. Dengan ini, perusahaan AS juga berkemungkinan untuk melakukan riset pencarian sumber energi alternatif selain minyak.

Kedua, produksi minyak dunia, khususnya di Timur Tengah, sekitar 70% masih dikuasai oleh perusahaan-perusahaan AS. Keuntungan perusahaan minyak AS dari kenaikan harga minyak akan bertambah besar dan pada akhirnya akan mengalir ke AS.

Ketiga, keuntungan yang diperoleh negara-negara produsen khususnya Iran, Saudi, dan Venezuela (tiga negara produsen minyak terbesar dunia), lebih dari separuhnya akan langsung kembali kepada AS dalam bentuk perdagangan dan investasi di AS.[11]

Keempat, kenaikan harga ini akan berpengaruh pada menguatnya dolar AS, karena permintaan akan dolar dengan sendirinya meningkat. Lebih jauh, kenaikan ini akan melemahkan neraca anggaran negara-negara Eropa dan Jepang—yang notabene merupakan rival AS baik secara ekonomi maupun politik—yang jumlahnya mencapai kurang lebih 3,5 miliar dolar AS.[12]

Pada pertengahan 1973, James E. Akins, pejabat kementerian luar negeri AS, menyatakan bahwa pada th. '80 AS akan mengkonsumsi 24 juta barel perhari, sedangkan produksi minyak AS paling banyak hanya setengahnya, sementara Timur Tengah akan memproduksi sediktinya 35% total produksi dunia. Krisis harga minyak ini disusul oleh adanya peperangan antara Mesir dan Suriah melawan Israel.

Pada 6 Oktober 1973, militer Mesir menyerang militer Israel ditepi timur Terusan Suez dengan keinginan membebaskan Sinai, dan militer Suriah menyerang militer Israel untuk merebut kembali Dataran Tinggi Golan. Perang ini, dari awal sampai akhir penuh dengan rekayasa AS, Rusia, dan Inggris. Bukit Sinai dan Dataran Tinggi Golan dicaplok Israel pada perang bulan Juni 1967. Negara-negara Arab memberikan dukungan kepada Mesir dan Suriah dengan menggunakan minyak. Para menteri perminyakan Arab mengadakan pertemuan di Kuwait. Menteri Perminyakan Saudi mengumumkan kebijakan mereka untuk mengurangi pengiriman minyak ke AS 5% perbulan karena dukungan AS kepada Israel. Pengurangan itu akan dihentikan sampai Israel keluar (melepaskan) daerah yang dicaploknya pada perang Juni 1967. Mereka untuk pertama kalinya juga menetapkan kenaikan harga minyak sebanyak 17% sehingga harga minyak

naik dari 3 dolar perbarel menjadi 3,65 dolar perbarel.

Presiden AS, Nixon, atas persetujuan Kongres, memberikan bantuan militer kepada Israel sebanyak 2,2 miliar dolar AS. Sebagai jawaban atas hal ini, Saudi menurunkan produksi minyaknya hingga 10% dan mengancam akan menghentikan produksi jika pengapalan bantuan militer itu tetap dilakukan. Abu Dabi menghentikan secara total ekspor minyaknya ke AS. Libya bertindak sama dan menyeru negara-negara Arab lainnya untuk menghentikan secara total ekspor minyak ke AS. Pada saat demikian, Kongres AS menetapkan pembangunan jaringan pipa dari Alaska ke AS melintasi Kanada, dan tidak membatalkan bantuan militer AS ke Israel.

Pada 25 Desember 73, para menteri perminyakan Arab mengadakan pertemuan di Kuwait dan mengeluarkan kebijakan menaikkan prosentase ekspor ke Eropa Barat dan Jepang dan tetap memberlakukan pengurangan ekspor ke AS. Pada 7 Januari 1974, sekretaris pertahanan AS, James Schlesinger menyatakan bahwa bahaya minyak Teluk memungkinkan AS menggunakan "kekuatan" untuk mempertahakan keselamatan AS.[13]

Kebijakan negara Arab ini memiliki pengaruh di AS: 250 ribu orang kehilangan pekerjaan (80 ribu dari industri mobil, 15 ribu perusahaan penerbangan, ribuan pekerja hotel dan restoran); GDP AS pada kuartal pertama 1974 menurun 6,5%; dan neraca perdagangan luar negeri AS pada April 1974 mengalami defisit sebesar 171,3 juta dolar AS—untuk pertama kalinya sejak Abad 19. Kenaikan harga minyak mentah akhirnya mengakibatkan kenaikan semua produk petrokimia dan *inflasi*.[14]

Henry Kisinger melakukan serangkaian kunjungan dan pembicaraan, diawali dengan kunjungan paling penting dan menentukan, yaitu ke Uni Soviet pada 20 Oktober 1973. Dengan perantaraan Soviet, dilakukan pembicaraan rahasia dengan Inggris seputar penghentian perang. Inggris setuju setelah mendapatkan jaminan keikutsertaan dalam penyelesaian masalah dan pengiriman pasukan ke kawasan Teluk bersama dengan AS dan Rusia. Selanjutnya, AS mengontak Cina agar tidak menggunakan hak vetonya. Lalu, karena perkembangan di Gurun Sinai, Dewan Keamanan PBB yang rencananya akan bertemu dan mengeluarkan ketetapan pada Sabtu, 27 Oktober 1973, akhirnya dipercepat pada Senin, 22 Oktober 19773. Keluarnya ketetapan Dewan Keamanan ini selanjutnya "menuntun" Mesir dan Suriah agar berunding dengan Israel. Hal yang terakhir ini merupakan hal mudah karena semuanya merupakan agen AS.

Krisis minyak AS ini baru selesai total ketika para menteri perminyakan Arab mengadakan pertemuan di Tharablus Barat pada 31 Maret 1974 dengan ketetapan melanjutkan kembali pengapalan minyak ke AS.[15] ☙

Catatan Kaki

1 Dr. Thalib Muhammad Wahim, *Tanâfus al-Barîthâni-Amîriki 'alâ Nufth al-Khalîj al-'Arabiy wa Mawqif al-'Arabiy minhu* 1928-1939.
2 Taufiq asy-Syaikh, *al-Bitrûl wa as-Siyâsah fî al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ûdiyyah*
3 Benyamin Shwadran, *The Middle East, Oil and The Greats Power*, New York, 1973.
4 *Ibid*.
5 Amin Sa'id, *Tarîkh ad-Dawlah as-Su'udiyyah*, hlm. 73-76, Dar al-Katib al-'Arabi, Beirut.
6 Jamal Zakaria Qasim, "*Barîthâniya wa al-Khalîj al-'Arabiy fî al-Harb al-'âlamiyyah al-ûlâ*," Majalah *Dirâsah al-Khalîj wa al-Jazîrah al-'Arabiyyah*, no. 3 tahun I, Juli 1975.
7 *Ibid*.
8 Ja'far Syaikh Abdullah, *Aramco, an-Nufth wa al-Isti'mâr*.
9 *Al-Bitrûl bayn an-Nahb wa adh-Dhiyâ' wa 'Amal al-Mustaqbal*, Mawshû'ah an-Nashrât al-Fikriyyah Hizb at-Tahrîr 30 Agustus 1975.
10 *Ibid*.
11 Muhammad as-Samak, *Istirâtîjiyyah ar-Rabth al-'Arabiyah bayn an-Nufth wa as-Siyâsah*. 1991.
12 *An-Nufth wa Wadh'uhu al-'Alamiy wa Man Yuhaddid As'ârahu wa Man Yatahakkam biha*, Mawshû'ah an-Nashrât al-Kâmilah al-latiy Ashdaraha Hizb at-Tahrîr Fathrah ma bayn Sanah 1970-1979.
13 Muhammad as-Samak, *op cit*.
14 *Ibid*.
15 *Ibid*.

MERAIH KEMULIAAN DENGAN DAKWAH

Oleh: ***M. Arif Billah***

Siapa pun maklum, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah para nabi dan rasul. Tidak ada manusia yang lebih mulia dari golongan mereka. Kemuliaan nabi dan rasul tentu bukan dari sisi fisik ataupun aspek kemanusiaan lainnya. Sebab, secara fisik dan dilihat dari aspek kemanusiaannya, nabi dan rasul adalah manusia biasa sebagaimana umumnya manusia, termasuk Rasulullah Muhammad saw. sekalipun.

Lalu apa yang menyebabkan mereka mulia di sisi Allah? Tidak lain karena risalah yang mereka emban. Artinya, kemuliaan mereka terletak pada kedudukan mereka sebagai para pengemban risalah, atau para pengemban dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami tidak lain adalah manusia biasa seperti kalian. Akan tetapi, Allah telah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya." **(QS Ibrahim [14]: 11).**

Menurut Ibn Katsir, kalimat, *"Akan tetapi, Allah telah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya,"* bermakna bahwa mereka diberi karunia berupa *nubuwwah* dan risalah yang mereka emban. (Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*).

Pengertian yang sama terdapat pada]ayat berikut:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku adalah manusia bisa seperti kalian. (Hanya saja) aku telah diberi wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(QS Al-Kahfi [18]: 110).**

Pujian Terhadap Para Pengemban Dakwah

Jika kemuliaan para nabi dan para rasul dicirikan oleh risalah yang diembannya, lalu bagaimana kedudukan umat mereka yang meneruskan aktivitas mereka yang mulia itu, yakni mengemban risalah (baca: dakwah)? Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru manusia menuju Allah? **(QS Fushshilat [41]: 33).**

Menurut Imam al-Hasan, ayat di atas berlaku umum bagi siapa saja yang menyeru manusia ke jalan Allah. (Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*). Mereka, menurut Imam Hasan al-Bashri, adalah kekasih Allah, wali Allah, dan pilihan Allah; mereka adalah penduduk bumi yang paling dicintai Allah karena dakwah yang diserukannya. (Ibn Katsir, *op.cit.*).

Karena itu, di sisi Allah, para pengemban dakwah adalah pewaris sejati para rasul dan para nabi Allah. Sebab, merekalah yang mewarisi risalah yang pernah diemban para nabi dan para rasul itu, sedangkan kita tahu, para nabi dan para rasul tidak meninggalkan apapun yang diwariskan bagi umat mereka, kecuali risalah yang mereka emban. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ»

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Karena itu, siapa saja yang mengambilnya, maka sesungguhnya ia telah mengambil harta yang banyak. **(HR at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, ad-Darimi).**

Ulama dalam hadis di atas tentu saja mereka yang mengamalkan dan mendakwahkan ilmu mereka (*al-'ulamâ' al-'âmilûn*). Sebab, jika mereka sekadar berilmu, tetapi tidak mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya, kedudukan mereka justru hina di mata Allah, bahkan akan mendapatkan azab yang sangat keras. Rasulullah saw. bersabda:

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ»

Manusia yang akan merasakan azab paling keras pada Hari Kiamat adalah ulama yang dengan ilmunya, Allah tidak memberinya manfaat. **(HR Ibn Majah).**

Karena itulah, mengapa Rasulullah saw. juga bersabda:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً»

Sampaikanlah dariku walapun hanya satu ayat. **(HR at-Tirmidzi).**

Di samping itu, banyak dorongan sekaligus pujian dari Allah dan Rasul-Nya yang ditujukan kepada para pengemban dakwah dan penyampai hidayah Allah. Rasulullah saw., misalnya, bersabda, sebagaimana dituturkan Abu Hurairah:

«مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا»

Siapa saja yang menyeru manusia pada hidayah, maka ia mendapatkan pahala sebesar yang diperoleh oleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. **(HR Muslim).**

Sabda Rasul di atas sangat dipahami benar oleh para sahabat beliau. Karena itu, wajar jika mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal lelah dalam menyampaikan risalah Islam; meskipun mereka harus mengorbankan sebagian besar waktu, tenaga, pikiran, harta-benda, keluarga, bahkan nyawa sekalipun.

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjadikan dakwah sebagai poros hidup mereka, bahkan yang menentukan 'hidup-mati' mereka.

Rasulullah saw. dan para sahabat adalah orang-orang yang menomorsatukan dakwah ketimbang urusan-urusan di luar dakwah yang bersifat duniawi. Mereka bukanlah tipikal orang-orang yang lebih banyak disibukkan waktunya untuk mencari dunia (kecuali sekadar memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya saja). Mereka juga tidak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, meskipun mubah/halal. Jika tidak, mana mungkin mereka berhasil menyebarluaskan Islam di seluruh jazirah Arab dalam waktu yang sangat singkat?

Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi para pengemban dakwah saat ini, apalagi mereka yang mencita-citakan tegaknya kembali Khilafah Islam. Dalam hal ini, kita patut bertanya, mungkinkah umat ini mampu membangun kembali Khilafah Islam, sementara dakwah yang dilakukan para pengemban dakwah kepada mereka sangat minimal dan 'ala kadar'-nya? Mungkinkah umat terdorong untuk bersama-sama menegakkan kembali Khilafah Islam, sementara dorongan yang dilakukan para pengemban dakwah terhadap mereka sangat lemah?

Dakwah Islam dan Amar Makruf Nahi Mungkar

Allah Swt. berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat yang menyerukan kebaikan (Islam) dan melakukan amar makruf nahi mungkar. **(QS Ali Imran [3]: 104).**

Amar makruf nahi mungkar adalah bagian dari dakwah Islam. Baik-buruknya masyarakat—salah satunya—bergantung pada dilaksanakan atau tidaknya amar makruf nahi mungkar. Imam al-Ghazali pernah berkata, "Sesungguhnya aktivitas amar makruf nahi mungkar adalah poros yang paling agung dalam agama. Karena aktivitas inilah Allah mengutus para nabi seluruhnya. Seandainya umat Islam mengkerdilkan amar makruf nahi mungkar, tidak mau memahami dan mengamalkannya, tentu akan berhenti *nubuwwah* ini; kesesatan akan tersebar luas, kebodohan akan menjadi hal yang lumrah, kerusakan akan merajalela, pelanggaran akan semakin meluas, negeri-negeri akan hancur, dan manusia akan binasa." (Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, 2/306).

Celaan dan Ancaman Bagi Orang yang Meninggalkan Dakwah

Allah Swt. berfirman:

﴿لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾

Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan makanan yang haram? Sungguh, amat buruk apa yang telah mereka kerjakan. **(QS al-Maidah [5]: 63).**

Frasa *labi'sya mâ kânû yashna'ûn* (Sungguh, amat buruk apa yang telah mereka kerjakan) jelas merupakan celaan dari Allah Swt. dan peringatan kepada para ulama Yahudi dan Nasrani karena mereka tidak menegakkan dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Berkenaan dengan ayat ini, Imam al-Qurtubi berkomentar dalam tafsirnya, "Ayat ini menunjuk pada orang yang berdiam diri dan tidak mau mencegah

kemungkaran, bahwa mereka pada dasarnya sama dengan orang yang berbuat kemungkaran itu sendiri." (Al-Qurthubi, *op.cit.*, 6/237).

Sementara itu di dalam as-Sunnah, Rasulullah saw. antara lain bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»

Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran itu dengan tangannya; jika tidak mampu, dengan lisannya; jika tidak mampu, dengan qalbunya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. **(HR Muslim).**

Jarir bin Abdillah berkata:

«بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ»

Aku membaiat Rasul saw. untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat untuk setiap Muslim. **(HR Muslim).**

Dalam hadis di atas sangat jelas bahwa nasihat—yang merupakan bagian dari aktivitas dakwah Islam—adalah di antara perkara yang dijadikan akad baiat. Baiat sendiri adalah akad perjanjian yang wajib dipenuhi dan haram untuk dilanggar. Allah Swt. berfirman:

﴿فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ﴾

Siapa saja yang melanggar janjinya niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. **(QS al-Fath [49]: 10).**

Penting untuk disadari, bahwa seorang Muslim tidak selayaknya meninggalkan aktivitas amar makruf nahi mungkar karena rasa takut atas kehidupan dan rezekinya. Sebab, sesungguhnya ajal dan rezeki ada di tangan Allah; tidak seorang pun berkuasa atas keduanya. Rasul saw. bersabda:

«لاَ يَنْبَغِي لِامْرِئٍ شَهِدَ مَقَامًا فِيهِ حَقٌّ إِلاَّ تَكَلَّمَ بِهِ فَإِنَّهُ لَنْ يُقَدِّمَ أَجَلَهُ وَلَنْ يُحَرِّمَ رِزْقًا هُوَ لَهُ»

Tidak layak seseorang, ketika menyaksikan suatu tempat di dalamnya ada kebenaran, kecuali dia akan mengatakannya. Sesungguhnya sekali-kali hal itu tidak akan pernah memajukan ajalnya dan tidak akan pernah mencegah apa yang telah menjadi rezeki baginya. **(HR al-Baihaqi).**

Berdiam Diri Terhadap Kemungkaran adalah Tindak Kriminal

Khalifah Umar bin Abdul Aziz r.a. menyatakan bahwa sesungguhnya berdiam diri (membisu) terhadap kemungkaran dan pelakunya adalah termasuk kemungkaran itu sendiri yang berhak mendapat sanksi di dunia. Sanksi di sini adalah *ta'zîr* yang diserahkan sepenuhnya kepada Imam/Khalifah atau seorang *qâdhi*. Diriwayatkan, polisi Umar bin Abdul Aziz pernah datang pada sekelompok orang yang sedang meminum khamr, sementara di sana juga ada seorang Muslim yang duduk bersama mereka, tetapi dia tidak ikut-ikutan karena sedang berpuasa. Saat itu, polisi diperintahkan untuk mencambuk semua orang yang ada di sana. Namun, sang polisi bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, si fulan ini tidak ikut minum bersama mereka; dia sedang berpuasa." Umar bin Abdul Aziz tegas berkata, "Hadirkan dia dan cambuklah!" (Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa al-Harâm*, hlm. 73).

Umar melakukan hal demikian karena beliau memandang sikap berdiam diri atas kemungkaran sebagai sebuah tindakan kriminal.

Khatimah

Sesungguhnya saat ini, banyak di antara mereka yang mengklaim sebagai pengemban dakwah, bahkan menjadi anggota jamaah dakwah, hanya memposisikan diri layaknya kaum Muslim kebanyakan; sebatas hanya sebagai pendengar semata. Mereka semata-mata rajin menghadiri halaqah, *liqâ'*, seminar, atau banyak membaca buletin dan *nasyrah*; tetapi tidak ada aktivitas dakwah yang dilakukan, kecuali sedikit sekali. Mereka merasa cukup dengan itu. Mereka sangat minimalis. Padahal mereka menyadari dengan baik sabda Rasul berikut:

«إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا»

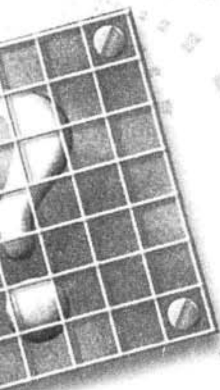
Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik saja. **(HR Muslim, at-Tirmidzi, dan Ahmad).**

Sebagaimana Allah tidak menerima makanan jelek yang kita sedekahkan, Allah juga pasti tidak akan menerima amalan kita yang jelek yang kita berikan bagi Islam. Bukankah aktivitas dakwah yang minimalis adalah bagian dari sesuatu yang jelek? Sebab, sesungguhnya Islam menghendaki dari diri kita pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran yang optimal serta harta yang banyak. Islam menghendaki segala sesuatunya yang terbaik dari diri kita. Tidakkah kita melihat bagaimana Abu Bakar ash-Shiddiq yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah dan jalan dakwah Islam? Ketika beliau melakukan itu, beliau ditanya Rasulullah saw., "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu, wahai Abu Bakar?" Beliau hanya menjawab, "Aku meninggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya."

Demikianlah, sesungguhnya Islam menghendaki dari setiap Muslim waktunya, hartanya, tenaganya, semangatnya, rumahnya, mobilnya, bahkan hidupnya. Sesungguhnya Islam menghendaki setiap Muslim 'menjual' dirinya kepada Allah dan memberikan setiap hari sesuatu yang baru bagi Islam. Tidakkah kita melihat bagaimana kesungguhan Mus'ab bin Umair dalam berdakwah? Mush'ab setiap hari dalam hidupnya senantiasa memberikan konstribusi baru bagi Islam di dalam dakwah dan jihad yang dilakukannya. Beliau adalah dai pertama dalam Islam di kota Madinah. Di tangannyalah sebagian besar penduduk Madinah berhasil diislamkan. Dia adalah peletak pertama fondasi Negara Islam Madinah. Dia adalah kontributor sesungguhnya bagi Islam dan jamaah kaum Muslim.

Lalu bagaimana dengan kita? Sudah berapa puluh orang yang kita Islamkan? Sudah berapa ratus orang Islam yang berhasil kita ajak memasuki barisan dakwah Islam? Apakah kita telah berusaha keras untuk memahami Islam, mengamalkan, sekaligus mendakwahkannya? Berapa banyak harta yang kita infakkan setiap minggunya untuk kepentingan dakwah Islam? Berapa malam setiap minggunya kita memikirkan aktivitas demi kebangkitan Islam secara umum, atau kemajuan Islam di kota tempat tinggal kita? Berapa kali kita melakukan amar makruf nahi mungkar setiap harinya? Demikian seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan itu penting kita tanyakan kepada diri kita untuk mengukur sejauh mana kita telah mengorbankan diri kita untuk Allah. Lihatlah oleh kita seorang pekerja pabrik, seandainya dia tidak melakukan apapun dan tidak menghasilkan apapun; dia tidak bekerja selain mengisi daftar hadir pada pagi hari dan pulang di sore hari, kira-kira apa yang dihasilkan olehnya? Demikian juga seseorang yang sekadar 'terdaftar' sebagai anggota jamaah dakwah, sementara tidak ada atau sedikit yang dia lakukan untuk dakwah dan jamaahnya. Dia sekadar hadir di setiap halaqah dan tidak ada aktivitas lain yang dilakukannya selain halaqah; apa yang dihasilkan dari dirinya dan apa pula yang disumbangkannya bagi dakwah Islam? Renungkanlah! ☙



NAFSU

Nafsu secara Etimologis, Terminologis dan *Syar'i*

Nafsu, dari bahasa Arab *an-nafs*, bentuk pluralnya *al-anfus* atau *an-nufûs*. Secara etimologis, kata ini merupakan kata *musytarak*,[1] yaitu satu kata dengan makna lebih dari satu. Jumhur mengatakan bahwa nafsu adalah ruh. Ketika dikatakan: *Kharajat nafsuhu*, maksudnya ruhnya keluar.[2] Ada yang mengatakan nafsu dan ruh itu berbeda.[3] Al-Quran sendiri menggunakan kata *an-nafs* dengan konotasi zat (badan), seperti yang digunakan dalam surat an-Nur: 61; an-Nahl: 111; dan al-Mudatstsir: 38. Kadang digunakan dengan konotasi ruh, seperti dalam surat az-Zumar: 42. Akan tetapi, ruh tidak pernah digunakan dengan konotasi badan, baik ketika berdiri sendiri, maupun dikaitkan dengan nafsu.

Menurut istilah, batasan nafsu selalu dikaitkan dengan ruh dan jasad, karena semuanya merupakan unsur pembentuk manusia. Kaum Peripatetik, penganut filsafat Aristoteles, mengatakan bahwa nafsu bukan *jisim* dan aksiden; tidak bertempat, tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, volume, warna dan dimensi; juga tidak ada di dunia, di luar, berdekatan atau berbeda.[4]

Sementara itu, Ibn Sina berpendapat, nafsu—dalam konteks badan—bagaikan *mawdhû'* (subyek), sedangkan badan dengan seluruh anggotanya—dalam konteks nafsu—bagaikan alat yang digunakan nafsu untuk melakukan berbagai aktivitas.[5]

Ibn Arabi, di antara ulama sufi yang paling populer, dalam *Tuhfat as-Safarah fi Hadhrat al-Bararah*, menyatakan bahwa nafsu adalah kekuatan syahwat, yang berkaitan dengan seluruh badan. Ia merupakan sumber sifat-sifat tercela.[6] Ibn al-Qayyim sendiri, setelah mengemukakan pandangan berbagai kalangan tentang nafsu, akhirnya berkesimpulan bahwa nafsu merupakan sumber pengetahuan akal. Ilmunya muncul dari zatnya, dan untuk mengetahui zat tersebut tidak diperlukan sesuatu yang lain, selain zat itu sendiri.[7]

Nafsu adalah fitrah manusia yang bersifat netral, tidak seperti yang dikatakan oleh Ibn Arabi, bahwa nafsu merupakan sumber segala keburukan. Allah berfirman:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۞ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS as-Syams [91]: 7-10).

Artinya, nafsu itu sendiri pada dasarnya fitrah yang bisa baik dan buruk, atau taat dan maksiat. Ia akan menjadi baik dengan amal salih dan menjadi buruk dengan perbuatan tercela. Karena itu, nafsu bisa membuat orang berpikir, mengidentifikasi, tenang, gelisah, lapar, dahaga, dengki, tamak, ridha dan *qanâ'ah*; serta pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan lain.

Beda Nafsu dengan Ruh

Nafsu pada dasarnya berbeda dengan ruh. Allah berfirman:

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya. Dia lalu menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. **(QS az-Zumar [39]: 42).**

Dalam konteks ini, Ibn Abbas mengatakan:

Di dalam tubuh anak Adam (manusia) terdapat nafsu dan ruh; beda di antara keduanya bagaikan sinar mentari. Nafsulah yang membuat manusia berpikir dan mengidentifikasi, sementara ruh (nyawa)-lah yang membuat orang tersebut bernafas dan bergerak. Jika seseorang tidur, Allah Swt. menarik nafsunya, tetapi tidak dengan ruhnya; dan jika dia mati, Allah Swt. menarik nafsu dan ruhnya.[8]

Karena ruh dan nafsu ini melekat pada tubuh (jasad) manusia, maka keduanya sering dicampuradukkan satu sama lain. Padahal, masing-masing jelas berbeda. Manusia memang tidak dapat dipisahkan dari tiga unsur; jasad, ruh, dan nafsu. Pertama, jasadlah yang diciptakan oleh Allah, kemudian ke dalam jasad (tubuh) itu, Allah meniupkan ruh. Dengan masuknya ruh ke dalam jasad (tubuh) manusia itu, maka terbentuklah nafsu. Setelah itu, lahirlah manusia dengan jasad, ruh, dan nafsunya.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa jasad (tubuh) manusia, jika tanpa kehadiran ruh, hanyalah seonggok benda mati. Dengan ruh itulah, manusia hidup sehingga bisa bernafas dan bergerak. Setelah itu, Allah menetapkan fitrahnya:

﴿وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى﴾

Dialah yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. **(QS al-A'la [87]: 3).**

Ketentuan Allah untuk manusia yang dimaksud di dalam ayat ini adalah, bahwa masing-masing manusia telah diberi kebutuhan jasmani dan naluri; masing-masing kemudian mendorong agar kebutuhannya dipenuhi. Dari sinilah, nafsu manusia itu terbentuk. Dari sanalah, manusia—yang terdiri dari jasad dan ruh—itu kemudian berpikir dan melakukan identifikasi; mana kebutuhan jasmani dan mana naluri; mana yang mutlak harus dipenuhi dan mana yang tidak harus dipenuhi.

Dengan begitu, persoalan yang diperdebatkan oleh ahli filsafat, kalam, termasuk tasawuf seputar nafsu di atas—apakah berupa substansi, aksiden, atau nafsu adalah ruh itu sendiri, atau bukan—sesungguhnya tidak urgen. Sebab, ini merupakan pembahasan zat yang memang tidak bisa dijangkau oleh manusia. Dalam hal ini, manusia hanya bisa menjangkau indikasi-indikasi kewujudannya, sementara zatnya tidak. Pada saat yang sama, nash-nash syariat juga tidak pernah menjelaskan seperti apa substansinya sehingga tidak bisa dipastikan, seperti apakah gerangan zatnya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa nafsu itu tidak ada, karena indikasi-indikasi kewujudannya memang nyata, dan secara *qath'i* bisa dibuktikan, baik melalui nash-nash yang menjelaskan kewujudannya, maupun fenomena fisik yang mengindikasikan kewujudannya.

Antara Nafsu dan *Nafsiyyah*

Dengan demikian, fenomena nafsu di dalam diri manusia memang merupakan fenomena fitrah yang melekat pada makhluk

hidup, sebagaimana hewan. Nafsu itu sendiri—sebagai fitrah makhluk hidup, dalam hal ini manusia—mempunyai potensi baik dan buruk. Karena itu, nafsu harus dibentuk dan dibimbing agar tetap menjadi baik dan benar. Proses pembentukan nafsu hingga menjadi baik atau buruk itulah yang kemudian disebut dengan *nafsiyyah*.

Karena itu, *nafsiyyah* tersebut bisa didefinisikan dengan: *Tatacara yang menjadi landasan terjadinya pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani.* Dengan kata lain, *nafsiyyah* adalah: *Tatacara yang di dalamnya seluruh dorongan untuk memenuhi kebutuhan (jasmani dan naluri) diikat dengan pemahaman (*mafhûm*).*[9]

Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa nafsu merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia; di dalamnya ada potensi baik dan buruk, serta benar dan salah. Hal yang sama juga terjadi pada akal. Hanya saja, baik nafsu maupun akal, tidak bisa dengan sendirinya melahirkan *nafsiyyah* dan *'aqliyyah* yang benar—sebut saja *nafsiyyah* dan *'aqliyyah* Islam—kecuali melalui proses dan mekanisme tertentu. Melalui proses dan mekanisme tertentu inilah, *nafsiyyah* dan *'aqliyyah* tersebut lahir, masing-masing dari nafsu dan akal yang fitri itu. Adapun adanya proses dan mekanisme tertentu itu merupakan hasil ikhtiar manusia, bukan ada dengan sendirinya. Di sinilah, ikhtiar manusia untuk mengintegrasikan dorongan naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan konsepsi (*mafâhîm*) tertentu itulah yang akhirnya paling menentukan corak *nafsiyyah*-nya.

Karena itu, bisa disimpulkan bahwa *nafsiyyah* adalah kecenderungan terhadap sesuatu atau perbuatan, yang dibangun berdasarkan landasan (asas) tertentu. Jika asasnya Islam, maka *nafsiyyah* yang lahir dari sana adalah *nafsiyyah* Islam. Demikian seterusnya. Adapun asas yang digunakan untuk membangun *nafsiyyah* di sini tidak lain adalah akidah *'aqliyyah*. Sebab, hanya akidah seperti inilah yang bisa menjadi kaidah berpikir. Dengan akidah *'aqliyyah* yang digunakan untuk mengendalikan seluruh dorongan naluri dan kebutuhan jasmani inilah terbentuk *nafsiyyah* Islam pada diri seorang Muslim. Inilah proses pembentukan *nafsiyyah* Islam pada diri seorang Muslim.

Untuk mengembangkan *nafsiyyah* Islam bisa ditempuh dengan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai ketaatan. Dengan kata lain, harus ditempuh dua pendekatan sekaligus: memupuk keimanan dan mengimplementasikan keimanan dalam bentuk amal salih secara konsisten. Inilah yang disampaikan oleh Nabi:

«قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ»

Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah, kemudian konsistenlah (dengan keimanan kalian)" **(HR Ahmad).**

Wallâhu a'lam bi as-shawâb.

Catatan Kaki

1 Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *ar-Rûh*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. 1992, hlm. 212.
2 *Ibid*, hlm. 212. Lihat, Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., VI/234.
3 *Ibid*, hlm. 212; Ibn Mandzur, *Ibid*, hlm. 234.
4 Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Ibid*, hlm. 176-177.
5 Ibn Sina, *Fi Qismah A'dhâ' al-Badan ma Mâ fîhi min al-Quwâ wa al-Arwâh*, ed. Abdul Amin Syamsudin, as-Syarikah al-'Alamiyyah li al-Kutub, cet. I, 1988, hlm. 320.
6 Lihat, Samih Athif az-Zayn, *as-Shûfiyyah fi Nadzri al-Islâm*, as-Syarikah al-'Alamiyyah li al-Kutub, cet. IV, 1993, hlm. 102.
7 Lihat: Samih Athif az-Zayn, *Ibid*, hlm. 101.
8 Samih Athif az-Zayn, *Mufradât al-Qur'ân*, Dar al-Kitab al-'Alami, Beirut, cet. III, 1994, hlm. 866. Lihat juga: Samih Athif az-Zayn, *as-Shûfiyyah*, hlm. 112; Samih Athif az-Zayn, *'Ilm an-Nafs*, Dar al-Kitab al-'Alami, Beirut, cet. I, 1991, I/128.
9 Samih Athif az-Zayn, *'Ilm an-Nafs*, I/468. Lihat: as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, Min Mansyurat Hizb at-Tahrir, Beirut, cet. VI, edisi Mu'tamadah, 2003, I/13.



ANTARA FIKIH DAN SYARIAT ISLAM

Oleh: ***Syamsuddin Ramadlan***

Pengantar Redaksi:

Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang Barat kafir untuk menghancurkan Islam. Salah satunya adalah dengan membedakan istilah fikih dengan syariat. Fikih dianggap relatif dan nisbi, sedangkan syariat dianggap mutlak dan permanen. Fikih dianggap tak lebih sebagai interpretasi manusia atas syariat—yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan kondisi sosio-psikologisnya—dan bukan syariat itu sendiri. Dengan kata lain, syariat adalah hukum Tuhan, yang hanya Tuhan sendirilah yang paham, sedangkan fikih sekadar penafsiran manusia atas hukum Tuhan itu, yang bisa berbeda-beda dan beraneka ragam. Itulah beberapa pemahaman dari sebagian kaum Muslim yang sudah ter-Barat-kan dalam memandang fikih dan syariat Islam. Betulkah demikian?

Telaah Kitab *kali ini bermaksud meluruskan kembali makna fikih dan syariat, dengan merujuk pada penjelasan yang ada dalam kitab,* Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah, *jilid III, karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, di samping yang terdapat dalam beberapa kitab ushul fikih karya para ulama yang lain. Selamat membaca!*

Pemahaman Keliru Tentang Fikih dan Syariat Islam

Pertama, fikih dianggap sebagai hukum syariat yang bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi, waktu, dan tempat. Di antara argumentasi yang dijadikan dalih untuk mendukung anggapan ini adalah adanya *qawl qadîm* dan *qawl jadîd*-nya Imam asy-Syafi'i serta adanya perbedaan fatwa hukum yang dikeluarkan oleh para ulama dalam kasus yang sama pada tempat, kondisi, dan waktu yang berbeda. Kenyataan ini dianggap sebagai bukti bahwa fikh bisa berubah karena perubahan tempat, kondisi, dan waktu.

Kedua, fikih dianggap berbeda dengan syariat. Fikih digali dari nash yang *dzanni*, bisa disesuaikan dengan kondisi dan fakta, sedangkan syariat digali dari dalil yang *qath'i*. Pemahaman fikih semacam ini telah menempatkan fikih pada kondisi interpretasi, sedangkan syariat pada kondisi yang tidak diinterpretasi. Bahkan, sebagian orang menganggap syariat itu hanya diketahui oleh Allah Swt., sedangkan manusia hanya mengetahui fikih belaka. Karena itu, jargon penerapan syariat Islam yang dipropagandakan sebagian gerakan Islam mereka anggap sebagai propaganda dangkal yang tidak sejalan dengan akal sehat. Menurut mereka, yang benar adalah menerapkan fikih Islam bukan menerapkan syariat Islam. Sebab, masih menurut mereka, kebenaran syariat itu bersifat mutlak, dan hanya diketahui oleh al-Khaliq. Atas dasar itu, perjuangan menerapkan syariat Islam sama artinya dengan memperjuangkan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia.

Ketiga, dari sisi metodologi, sebagian orang menganggap bahwa fikih sah-sah saja digali berdasarkan fakta, kondisi, dan momentum yang sedang berkembang. Lebih dari itu, muncul anggapan bahwa dalil untuk masalah fikih tidak harus didasarkan pada dalil-dalil syariat. Fikih bersifat fleksibel dan dinamis, tidak sebagaimana syariat. Akibatnya, perkara yang sudah jelas hukumnya bisa diinterpretasi ulang berdasarkan realitas dan kenyataan. Misalnya, keharaman kepemimpinan wanita dalam institusi negara bisa diubah menjadi halal–*dengan dalih fikih*—sesuai dengan konteks realitas dan kepentingan politik. Anggapan semacam ini telah mereduksi fikih pada tataran yang sangat rendah, bahkan cenderung melecehkan fikih itu sendiri. Sebab, mereka telah mensejajarkan fikih dengan pendapat yang lahir dari hawa nafsu dan kepentingan politik. Lahirlah kemudian, 'fikih realitas' (*fiqh al-wâqi'*), 'fikih keseimbangan' (*fiqh al-muwâzanah*), 'fikih gerakan', dan sebagainya, yang digali berdasarkan realitas dan kenyataan, serta menggunakan metodologi *istinbâth* (penggalian hukum) yang serampangan. Akhirnya, fikih Islam hanya digunakan sebagai penjustifikasi fakta rusak yang bertentangan dengan syariat Islam.

Inilah beberapa anggapan keliru mengenai fikih dan syariat. Anggapan seperti di atas hampir telah menjadi *mainstream* berpikir mayoritas kaum Muslim. Ironisnya, asumsi-asumsi salah di atas justru digulirkan oleh sebagian kaum Muslim dengan dalih 'pencerahan dan pembaruan' agama. Padahal, yang terjadi bukanlah pencerahan dan pembaruan, tetapi pembusukan dan penghancuranan Islam.

Sudah semestinya kita meletakkan kembali garis lurus di antara garis-garis yang bengkok agar umat selalu berjalan di atas jalan yang lurus dan benar, dan agar mereka tidak mudah berpaling pada propaganda-proganda murahan.

Menelusuri Kembali Makna Fikih dan Syariat

Al-Ghazali berpendapat bahwa secara literal, fikih (*fiqh*) bermakna *al-'ilm wa al-fahm (ilmu dan pemahaman)*. (Imam al-Ghazali,

> Sudah semestinya kita meletakkan kembali garis lurus di antara garis-garis yang bengkok agar umat selalu berjalan di atas jalan yang lurus dan benar, dan agar mereka tidak mudah berpaling pada propaganda-proganda murahan.

Al-Mustashfâ fî 'Ilm al-Ushûl, hlm. 5. Lihat juga: Imam al-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*, hlm. 509; Imam asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, hlm. 3; Imam al-Amidi, Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm, I/9). Sedangkan menurut Taqiyyuddin al-Nabhani, secara literal, fikih bermakna pemahaman (*al-fahm*). (Taqiyyuddin an-Nahbani, *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, III/5).

Sementara itu, secara istilah, para ulama mendefinisikan fikih sebagai berikut:

1. Fikih adalah pengetahuan tentang hukum syariat yang bersifat praktis (*'amaliyyah*) yang digali dari dalil-dalil yang bersifat rinci (*tafshîlî*). (An-Nabhani, *ibid.*, III/5).
2. Fikih adalah pengetahuan yang dihasilkan dari sejumlah hukum syariat yang bersifat cabang yang digunakan sebagai landasan untuk masalah amal perbuatan dan bukan digunakan landasan dalam masalah akidah. (Al-Amidi, *op.cit.*, I/9).
3. Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang digali dari dalil-dalil yang bersifat rinci. (Asy-Syaukani, *op.cit.*, hlm.3).

Sedangkan syariat/syariah (*syarî'ah*) didefinisikan oleh para ulama ushul sebagai berikut:

1. Syariat adalah perintah *Asy-Syâri'* (Pembuat hukum) yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan hamba dan berkaitan dengan *iqtidhâ'* (ketetapan), *takhyîr* (pilihan), atau *wadh'i* (kondisi) (*khithâb asy-Syâri' al-muta'alliq bi af'âl al-'ibâd bi al-iqtidhâ' aw al-takhyîr, aw al-wadl'i* (An-Nabhani, *op.cit.*, III/31).
2. Syariat adalah perintah *Asy-Syâri'* (Pembuat hukum) yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf (*khithâb asy-Syâri' al-muta'allaq bi af'âl al-mukallafîn*. (Al-Amidi, *op.cit.*)
3. Syariat adalah perintah Asy-Syâri' (Pembuat hukum) yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan hamba (*khithâb asy-Syâri' al-muta'allaq bi af'âl al-'ibâd* (Al-Amidi, *ibid.*, I/70-71).
4. Syariat adalah perintah *Asy-Syâri'* (Pembuat hukum) yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan mukallaf dan berkaitan dengan *iqtidhâ'* (ketetapan), *takhyîr* (pilihan), atau *wadh'i* (kondisi) (*khithâb asy-Syâri' al-muta'allaq bi af'âl al-'ibâd bi al-iqtidhâ' aw al-takhyîr, aw al-wadl'i*. (Asy-Syaukani, *op.cit.*, hlm. 7).

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan, bahwa fikih dan syariat adalah dua sisi yang tidak bisa dipisah-pisahkan meskipun keduanya bisa dibedakan. Keduanya saling berkaitan dan berbicara pada aspek yang sama, yakni hukum syariat.

Baik fikih maupun syariat harus digali dari dalil-dalil syariat: al-Quran, Sunnah, Ijma Shahabat, dan Qiyas. Keduanya tidak boleh digali dari fakta maupun kondisi yang ada. Keduanya juga tidak bisa diubah-ubah maupun disesuaikan dengan realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya,

realitas masyarakat justru harus disesuaikan dengan keduanya. Istilah fikih digunakan oleh para ulama kalau membicarakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis, yang didasarkan pada dalil-dalil rinci (kasus-perkasus), seperti wajibnya sholat, syarat sahnya sholat, keharaman riba, wajibnya shaum, dan lain-lain.

Baik fikih maupun syariat harus digali dari dalil-dalil syariat: al-Quran, Sunnah, Ijma Shahabat, dan Qiyas. Keduanya tidak boleh digali dari fakta maupun kondisi yang ada. Keduanya juga tidak bisa diubah-ubah maupun disesuaikan dengan realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, realitas masyarakat justru harus disesuaikan dengan keduanya.

Syariat dan Fikih Harus Ditetapkan Berdasarkan Dalil Syariat

Kesalahan anggapan pertama.

Tidak benar jika dinyatakan bahwa fikih bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi, tempat, dan waktu; sedangkan syariat tidak. Sebab, baik fikih maupun syariat adalah hukum yang digali (di-*istinbâth*) dari dalil-dalil syariat untuk menghukumi sebuah fakta. Dengan kata lain, fikih dan syariat harus ditetapkan berdasarkan dalil syariat (al-Quran, Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas), bukan didasarkan pada kenyataan. Fikih dan syariat harus lahir melalui proses penggalian (*istinbâth*) terhadap dalil, bukan lahir dari fakta dan kenyataan yang ada.

Perbedaan fatwa dan pendapat yang dikeluarkan oleh Imam Syafi'i dalam kasus yang sama karena adanya perbedaan tempat dan kondisi tidak serta-merta menunjukkan bahwa beliau telah menjadikan fakta dan kondisi sebagai *mashdar al-hukm* (sumber hukum), tetapi harus dipahami bahwa hakikat permasalahannya berbeda, tidak sama persis. Akibatnya, hukum yang ditetapkan untuk fakta tersebut adalah berbeda. Bahkan, Imam Syafi'i sendiri telah mengkritik dengan keras siapa saja yang berdalil dengan *istihsân* (menetapkan mana yang lebih baik dengan lebih mempertimbangkan akal dan bukan berdasarkan dalil). Beliau menyatakan, "Siapa saja yang melakukan *istihsân*, maka ia telah membuat syariat, dan siapa saja yang telah membuat syariat, maka sesungguhnya ia telah kafir."

Kesalahan anggapan kedua.

Fikih memang berbeda dengan syariat, tetapi substansi pembahasannya adalah sama, yakni hukum. Dengan kata lain, baik fikih dan syariat sama-sama harus lahir dari dalil syariat, bukan dari fakta atau realitas yang ada. Pendapat yang menyatakan bahwa fikih bisa disesuaikan dengan fakta harus ditolak. Sebab, sumber dari fikih adalah al-Quran, Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas. Namun demikian, tatkala seorang fakih hendak menghukumi sebuah fakta, ia tidak cukup hanya memahami nash-nash syariat belaka, tetapi juga harus memahami realitas. Ini ditujukan agar hukum dan realitas yang dihukumi sesuai dan sejalan. Sebab, realitas yang berbeda memiliki hukum yang berbeda. Dengan kata lain, pada tiap realitas ada hukum syariat yang berlaku atasnya secara spesifik.

Anggapan bahwa syariat hanya diketahui oleh Allah Swt. saja adalah anggapan yang sangat keliru dan dangkal. Bahkan, asumsi

semacam ini telah menunjukkan bahwa orang tersebut tidak memahami fikih dan syariat secara mendalam. Sebab, dalam banyak ayat al-Quran, Allah Swt. telah memerintahkan kaum Muslim untuk berhukum dengan hukum Allah (syariat). Lantas, bagaimana mungkin Allah Swt. memerintahkan kepada kita sesuatu yang kita sendiri tidak bisa memahaminya? Mahasuci Allah dari kesia-siaan. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Siapa saja yang tidak berhukum dengan apa saja yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang kafir. (QS al-Maidah [5]: 44).

﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara apa saja yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya. (QS an-Nisa' [4]: 65).

Karena itu, propaganda penerapan syariat Islam adalah propaganda benar dan perjuangan yang realistis, tidak utopis. Dan secara praktis pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam perjalanan dakwah beliau hingga wafat.

Kesalahan anggapan ketiga.

Dari sisi metodologis (*istinbâth*), syariat harus digali dari al-Quran, Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas. Syariat tidak boleh lahir dari fakta atau bisa dipengaruhi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Karena perbincangan fikih adalah hukum syariat, maka kaidah *istinbâth syar'iyyah* juga berlaku di dalam masalah fikih. Tidak benar jika sebagian kaum Muslim menyatakan bahwa persoalan fikih bisa diotak-atik berdasarkan kondisi, waktu, dan tempat. Sebab, ketetapan hukum apapun harus lahir dari dalil syariat, bukan dari fakta maupun kepentingan politik sesaat.

Khatimah

Sesungguhnya, di balik pendistorsian makna fikih dan syariat ada maksud-maksud politis tertentu, yakni menjadikan realitas sekularistik-kapitalistik ini sebagai sumber untuk menetapkan hukum. Padahal, hukum harus digali berdasarkan al-Quran, Sunnah, Ijma Shahabat, dan Qiyas; bukan berdasarkan fakta yang ada. Kedudukan realitas hanyalah sebagai obyek yang dihukumi (*manâth al-hukmi*), bukan sebagai sumber hukum (*mashdar al-hukm*). Fakta harus tunduk dan disesuaikan dengan syariat, bukan sebaliknya.

Motif lain dari upaya pendistorsian makna fikih ini adalah untuk melanggengkan rejim sekularistik-kapitalistik yang kufur ini. Dengan mengatasnamakan fikih, mereka berusaha merusak dan menghancurkan kesucian syariat Islam. Syariat Islam hanya mereka gunakan sebagai alat untuk menjustifikasi fakta rusak akibat diterapkannya sistem sekular yang kufur ini.

Untuk itu, umat Islam harus segera sadar dan bangkit, bahwa upaya-upaya untuk merusak dan menghancurkan kesucian ajaran Islam mulai masuk di jantung pertahanan kaum Muslim, yakni merusakan pemahaman umat terhadap akidah dan hukum Islam.

Wallâhu a'lam. ☙



MANUVER AS

Untuk Tetap Bercokol di Irak

Jelas sekali, bahwa AS berniat untuk tetap bercokol di Irak dalam waktu yang lama. Bush dan pembantu-pembantunya kerap mengatakan bahwa militer AS akan tetap bercokol di Irak selama memang itu diperlukan. Mereka terus mengatakan bahwa militernya di Irak akan menarik diri jika memang Pemerintahan Sementara Irak (PSI) menghendaki itu, tetapi mereka tengah berupaya agar PSI meminta militernya agar tetap eksis. Bisa jadi, AS juga tengah berusaha untuk membuat kesepakatan dengan PSI untuk mengubah status hukum militer AS sebagai militer pencaplok menjadi militer yang bersahabat.

Menguak 'Strategi Ke Depan' AS di Irak

Sungguh, tidak bisa dibayangkan, ketika AS dengan sejumlah kekuatan besar militernya terlibat dalam baku tembak demi merealisasikan sejumlah target-target

Posisi	Timur Tengah, lipat Teluk Yang Persia, antara Iran dan Kuwait
Area	437,072 km². air: 4,910 km². Daratan: 432,162 km².
Negara-negara perbatasan	Iran 1,458 km, Jordan 181 km, Kuwait 240 km, Saudi Arabia 814 km, Syria 605 km, Kalkun 352 km
Sumber alam	minyak tanah, gas-alam, fosfat, Penggunaan daratan belerang.
Catatan Geografi	Berada dalam letak strategis pada terusan Shatt al Arab dan memiliki kedudukan utama di Teluk Persia
Populasi	25,374,691 (Juli 2004)
Laju pertumbuhan populasi	2.74% (2004)
Kebangsaan	Iraqi(S)
Suku	Arab 75%-80%, Kurdish 15%-20%, Turkoman, Assyrian, yang lain 5%
Agama	Islam 97% (Shi'ah 60%-65%, Sunni 32%-37%), Kristen dan yang lain 3%
Bahasa	Arab, Kurdish (pejabat di daerah Kurdish), Assyrian, Armenian
Nama Negara	Konvensional: Republik Iraq. Lokal: *Al Iraq*.Format panjang: *Al Jumhuriyah al Iraqiyah*
Pemerintahan	Terbagi menjadi 18 Gubernur(muhafazat, bentuk tunggal- muhafazah); Al Anbar, Al Basrah, Al Muthanna, Al Qadisiyah, Najaf, Arbil, Sulaymaniyah, Pada Ta'Mim, Babil, Baghdad, Dahuk, Dhi Qar, Diyala, Karbala', Maysan, Ninawa, Salah ad Din, Wasit
Kemerdekaan	3 Oktober 1932 (dari Liga Bangsa-Bangsa di bawah administrasi Inggris)
Liburan nasional	Hari Revolusi, 17 Juli (1968)
Industri	minyak tanah, bahan-kimia, tekstil, material konstruksi, makanan
Produksi Minyak	2.2 juta bbl/hari;catatan- produksi sebelum perang adalah 2.8 juta bbl/hari (Januari 2004 est.)
Minyak- konsumsi	460,000 bbl/hari (2001)
Minyak- ekspor	1.7 juta bbl/hari (Januari 2004)



strategis, kemudian setelah satu tahun atau beberapa tahun lewat—tatkala target-target kasat mata sudah terpenuhi—mereka menarik diri dari kawasan tersebut. Fakta yang ada justru sebaliknya. AS justru menjadikan negara—yang dianeksasi—menjadi negara jajahannya. Afganistan adalah bukti kuat untuk mendukung premis tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena target-target yang seolah-olah sudah terpenuhi pada hakikatnya itu bukanlah target hakiki dan strategis AS. Ada target strategis lain yang bisa jadi lebih utama dari apa yang digembar-gemborkan oleh AS itu sendiri, yaitu menguasai dan mengontrol kawasan pusat strategis dunia.

Bersamaan dengan perlawanan pejuang Irak yang makin meningkat, penarikan militer AS secepat itu akan bermakna negatif terhadap citra AS sebagai negara adidaya satu-satunya dan sebagai bukti kegagalan proyek imperialisme AS di kawasan Timur Tengah Raya atau bahkan di seluruh dunia. Sebaliknya, makin meningkatnya perlawanan rakyat Irak—yang menyebabkan kerugian AS—akan memicu Washington untuk berpikir ihwal pengiriman pasukan tambahan bersama dengan militer-militer sekutu terdekatnya.

Bisa jadi, pengiriman pasukan tambahan itu kian mencuat ketika sejumlah negara-negara sekutu AS telah menarik pasukannya, seperti Spanyol dan Honduras. apalagi jika operasi-operasi perlawanan itu tersebar di kawasan selatan, yang menjadi basis militer negara-negara sekutu yang lebih kecil.

AS tengah bertaruh agar perlawanan pejuang Irak ke depan makin berkurang, pasalnya mereka bakal mulai kehabisan senjata dan amunisi. AS juga tengah bertaruh agar kepolisian Irak kian kokoh demi menjaga keamanan dalam negeri. Militer Irak baru akan bekerjasama dengan militer-militer internasional dari beberapa negara untuk menjaga perbatasan Irak dan mencegah aksi-aksi penyusupan pihak-pihak milisi bersenjata dan 'teroris asing'. Inti dari itu semua adalah agar ancaman yang menghadang militer AS pada masa datang akan makin berkurang, yang akhirnya akan makin meringankan biaya operasi militer AS di sana dan sekaligus menggoda AS untuk tidak hengkang.

Meski Bush akan kalah dan diperkirakan calon Demokrat John Kerry menang dalam perebutan kursi kepresidenan di Gedung Putih, maka perubahan itu tak mesti sebagai akhir dari keberadaan militer AS di Irak. Keputusan untuk menarik diri merupakan keputusan yang sangat sulit teralisasi bagi sang presiden baru itu. Sebab, penarikan itu akan memicu kerugian strategis yang amat besar bagi wibawa AS dan kebijakan-kebijakannya di dunia internasional dan regional. Apalagi John Kerry sendiri mendukung sepenuhnya skenario aneksasi AS atas Irak di Kongres. Walau dalam kampanyenya Kerry sering menjadikan alasan kesalahan kebijakan Bush di Irak untuk 'menghantamnya', sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka berdua tidaklah setajam itu. Kerry justru berusaha mengatasi

ketimpangan-ketimpangan dalam pertimbangan, yaitu ketimpangan historis yang tak pernah terjadi sebelumnya, yang digulirkan oleh Bush junior, yaitu lewat perubahan kebijakan-kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pajak dan pemberantasan pengangguran, dan itu tak mesti lewat pengurangan keberadaan militer AS di Irak.

Jika sang kandidat Kerry telah menyampaikan kepada konstituennya ihwal kebijakan-kebijakan ekonominya dengan sangat gamblang, maka hal itu tak ia lakukan untuk kebijakan-kebijakan luar negerinya. Jika kita cermati lebih mendalam pernyataan-pernyataannya, Kerry tampaknya justru akan menambah jumlah personel militer bersenjata AS sekitar 40.000 tentara untuk menyokong eksistensi militer AS di Irak. Kerry juga tak jauh berbeda dengan Bush dalam hal target-target utamanya. Perbedaannya dengan Bush dalam kebijakan luar negeri, khususnya masalah Irak, hanya terpusat pada teknis pelaksanaan, alat-alat dan media-medianya; khususnya pada hubungan dengan pihak-pihak sekutu dan PBB.

Lebih penting dari itu semua, keberadaan militer AS dalam jumlah yang besar di Irak akan menjadi sandaran utama dalam melakukan tekanan dan tawar-menawar demi terealisasinya strategi tranformasi negara-negara Timur Tengah Raya dari dalam secara politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Dapat dipastikan, AS akan mengambil keuntungan lewat keberadaan militernya itu dengan mentranformasi Irak dari dalam. Hasilnya akan dijadikan sampel bagi negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya yang 'tidak sejalan' dengan arah kebijakan AS.

Melibatkan Dunia Arab

Tekanan yang ada telah menyatukan kembali rakyat Irak yang selama ini terpecah-belah akibat 'politik belah bambu' Saddam Husein. Rakyat terkotak-kotak dalam ruang sempit penuh kebencian antara Syiah dan Sunni. Namun, adanya imperialisme AS ini ternyata membawa perubahan yang signifikan terhadap tali ukhuwah di antara kaum Muslim. Mereka akhirnya bersatu-padu, bahu-membahu mengangkat senjata melakukan perlawanan kepada bangsa penjajah AS. Perlawanan mereka tiada henti sebelum tujuan utama mereka belum tercapai.

Melihat fenomena ini, AS merevisi strateginya di Irak. Apalagi waktu yang sekian lama dihabiskan AS belum membuahkan hasil yang signifikan. Yang ada justru 'rasa frustasi' dari pasukan AS menghadapi keganasan alam dan sengitnya perlawanan rakyat Irak.

Dari sinilah dimunculkan skenario 'menyeret' Dunia Arab untuk ikut terlibat dan bertanggung jawab secara langsung terhadap apa yang terjadi di Irak, berupa pengiriman pasukan Muslim ke Irak yang tergabung dalam pasukan multinasional di bawah komando AS. Strategi ini adalah strategi kejam lagi bengis: *Pertama*, pada hakikatnya AS masih berkeinginan berkuasa atas Irak, namun karena kewalahan, dia 'meminjam tangan' sekutunya untuk merealisasikan target-targetnya. Dalam kondisi ini, semakin jelas bagi kita, negeri-negeri Islam mana yang menjadi boneka AS dan makar apa yang sedang di susun oleh AS di kawasan Timur Tengah. *Kedua*, mengadu domba sesama Muslim. Terlihat jelas sekali bahwa dengan strategi ini kemungkinan untuk terlibat kontak senjata dan berhadapan muka secara langsung di antara kaum Muslim akan terbuka lebar. Walhasil, umat Islam semakin terpecah-belah dan terpuruk ke dalam genggaman AS. Bukan hanya Muslim Irak yang akan mengalami 'mendung kelabu' dalam mengaktualisasikan diri, namun negeri-negeri Arab secara keseluruhan; terpuruk dan terus terpuruk masuk dalam jeratan AS. **[Gus Uwik]**



PELAJARAN DARI PERANG UHUD

(Bagian 1)

Setelah orang-orang kafir Quraisy menderita kekalahan dalam Perang Badar, tokoh-tokoh mereka yang masih hidup kembali ke kota Makkah. Abu Sufyan bin Harb tiba di Makkah beserta kafilah dagangnya. Sementara itu, Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama-sama dengan orang-orang Quraisy yang kehilangan ayah, anak, dan saudara dalam Perang Badar. Mereka menjumpai Abu Sufyan bin Harb, lalu berkata kepadanya maupun kepada para pedagang Quraisy yang turut bersamanya, "Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah membunuh orang-orang terbaik kalian dan membinasakan orang-orang pilihan kalian. Oleh karena itu, bantulah kami dengan kekayaan kalian untuk memeranginya. Mudah-mudahan kami bisa membalaskan dendam atas kematian orang-orang kita."

Abu Sufyan dan para pedagang Quraisy menerima permintaan Abdullah bin Abu Rabi'ah dan kawan-kawannya.

Berita tentang telah berkumpul dan bersiap-siapnya orang-orang Quraisy untuk memerangi kaum Muslim sampai pada hari Jumat, sebelum orang-orang Quraisy itu bergerak ke luar Makkah. Informasi tersebut diperoleh Rasulullah saw. melalui keberadaan Abbas bin Abdul Muthalib, pamannya yang masih tinggal di kota Makkah. Ia bertindak sebagai informan bagi Rasulullah saw.

Menghadapi situasi semacam itu, Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya, apakah pertempuran menghadapi orang-orang Quraisy akan dihadapi di luar kota Madinah atau bertahan di dalam kota Madinah. Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, *"Jika kalian menghendaki, kalian bisa tetap (bertahan) di Madinah dan membiarkan mereka di tempat mereka singgah. Jika mereka tetap berada di tempat tersebut, tempat itu menjadi tempat yang paling buruk. Jika mereka datang kepada kita maka kita akan memerangi mereka."*

Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki pendapat yang sama dengan Rasulullah saw., yaitu tidak perlu (berperang) keluar dari kota Madinah menyongsong orang-orang Quraisy. Namun, beberapa orang dari kaum Muslim yang dimuliakan Allah untuk gugur sebagai syuhada di Perang Uhud dan peperangan lainnya, yang tidak turut serta di dalam Perang Badar, berkata, "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kita menyongsong musuh agar mereka tidak melihat kita sebagai orang-orang pengecut yang tidak memiliki nyali menghadapi mereka."

Para sahabat yang menghendaki pertempuran dengan menyongsong keluar menghadapi orang-orang Quraisy tetap berada di tempat Rasulullah saw. Beliau masuk ke rumahnya lalu mengenakan baju besinya. Saat itu hari Jumat dan kejadiannya adalah setelah usai shalat. Beliau lalu menjumpai para sahabatnya. Mereka merasa menyesal atas perilaku mereka sebelumnya yang memaksa berperang keluar kota Madinah. Karena itu, tatkala Rasulullah saw. bertemu dengan para sahabat, mereka berkata, "Wahai Rasulullah,

kami telah memaksamu keluar dan hal itu tidak pantas kami lakukan. Jika engkau kehendaki, silakan (peperangan) tidak dilakukan keluar dari Madinah. Mudah-mudahan Allah memberi shalawat kepadamu."

Rasulullah saw bersabda, *"Jika Nabi telah mengenakan baju besi, maka ia tidak pantas untuk menanggalkannya, melainkan ia harus berperang (keluar)."*

Kemudian Rasulullah saw. berangkat disertai 1.000 orang prajurit. Rasulullah saw. menunjuk Ibnu Ummi Maktum menjadi imam sementara kaum Muslim di Madinah selama kepergiannya.

Rasulullah saw. bersama para sahabatnya tiba di asy-Syauth, yang terletak antara Madinah dan Uhud. Abdullah bin Ubay bin Salul beserta sepertiga pasukannya tiba-tiba memisahkan diri dari Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Ia (yakni Rasulullah saw.) menuruti pendapat para sahabatnya dan tidak mengikuti pendapatku. Wahai manusia, untuk apa kita membunuh diri kita sendiri di tempat seperti ini?"

Setelah itu, Abdullah bin Ubay bin Salul pulang kembali ke Madinah bersama para pengikutnya, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang yang dihinggapi keragu-raguan. Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul dan pengikutnya bersikukuh pulang ke Madinah, Abdullah bin Amr bin Haram berkata, "Wahai musuh-musuh Allah, mudah-mudahan Allah menjauhkan kalian, dan Dia akan membuat Nabi-Nya tidak memerlukan kalian."

Rasulullah saw. meneruskan perjalanannya dan singgah di jalan menuju Gunung Uhud, tepatnya di lembah yang berdekatan dengan Gunung Uhud, dan menghadapkan pasukannya ke Uhud. Beliau berkata, *"Janganlah salah seorang dari kalian berperang sampai aku memerintahkannya."*

Beberapa Pelajaran

1. Dalam peristiwa Perang Uhud ini Rasulullah saw. menampakkan kebesarannya sebagai seorang pemimpin dan komandan perang, yaitu sikap beliau untuk mengambil suara terbanyak (mayoritas) dalam hal pelaksanaan praktis hukum Islam, tanpa mengubah legislasi dan kepastian hukum, betapapun pendapat mayoritas itu berbeda dengan pendapat yang diambil oleh beliau.

   Sebagaimana kita ketahui, jihad fi sabilillah adalah wajib dan bersifat pasti. Yang beliau terapkan adalah menyangkut *uslûb* (cara) menghadapi musuh yang kafir; apakah pasukan Muslim akan menghadapi pasukan kafir dengan bertahan di dalam kota Madinah ataukah menyongsong musuh di luar kota Madinah? Keduanya tidak mengubah maupun membatalkan hukum *jihad fi sabilillah* yang bersifat *fixed*. Karena itu, kaum Muslim tetap menjalankan hukum jihad.

   Fenomena tersebut mengajarkan kepada kita satu hal—dalam topik *syûrâ* dan *masyûrah*—bahwa yang menyangkut kajian, pembahasan, atau dialog yang berujung pada pengambilan keputusan, jika topik tersebut menyangkut *uslûb* (cara) pelaksanaan hukum Islam yang telah pasti—dan bukan menyangkut hukum atas perkara tersebut, apakah akan dilaksanakan atau tidak—maka pengambilan keputusan ada di tangan mayoritas.

2. Pengkhianatan Abdullah bin Ubay bin Salul, yang menarik diri kembali ke kota Madinah beserta 300 orang pengikutnya, dengan alasan menolak pendapat mayoritas kaum Muslim (yang menghendaki menyongsong musuh ke luar kota Madinah), merupakan dalih yang dibuat-buat. Alasan yang sebenarnya hanyalah keengganan melaksanakan jihad fi sabilillah.

[AF]





Stay Up-to-date!
klik www.hizbut-tahrir.or.id

BERGABUNGLAH...



Dengan jutaan orang pembaca Buletin Dakwah AL ISLAM setiap minggunya...

Dan...
KINI SAATNYA...
KITA Berjuang Bersama
Melanjutkan Kehidupan Islam.



Anda cukup memesan untuk berlangganan.
Anda yang menentukan Jumlah eksemplar* dan Sasarannya,
Kami yang mendistribusikannya sesuai pesanan Anda...

BULETIN DAKWAH **AL-ISLAM**



Hubungi Kami di:
Telp/Faks : 021-79191263
Email : info@al-islam.or.id
Sms : 0817-10-3813
Atau, Hubungi agen-agen Kami di kota Anda.

Salurkan Partisipasi Anda melalui:
Rekening BCA No. 7380-165869
a/n. Muhammad Rosyidi Aziz

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ۝ قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِينَ۝

Katakanlah: "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
Katakanlah: "Ta`atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"
(QS. Ali Imran [2]: 31-32).